

**PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK OLEH GURU
DAN ORANG TUA DI KB AISYIAH BEJI KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas
Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**AFIFAH NUR AZIZAH
NIM. 1817406005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Afifah Nur Azizah

NI : 1817406005

Jenjang : S-1

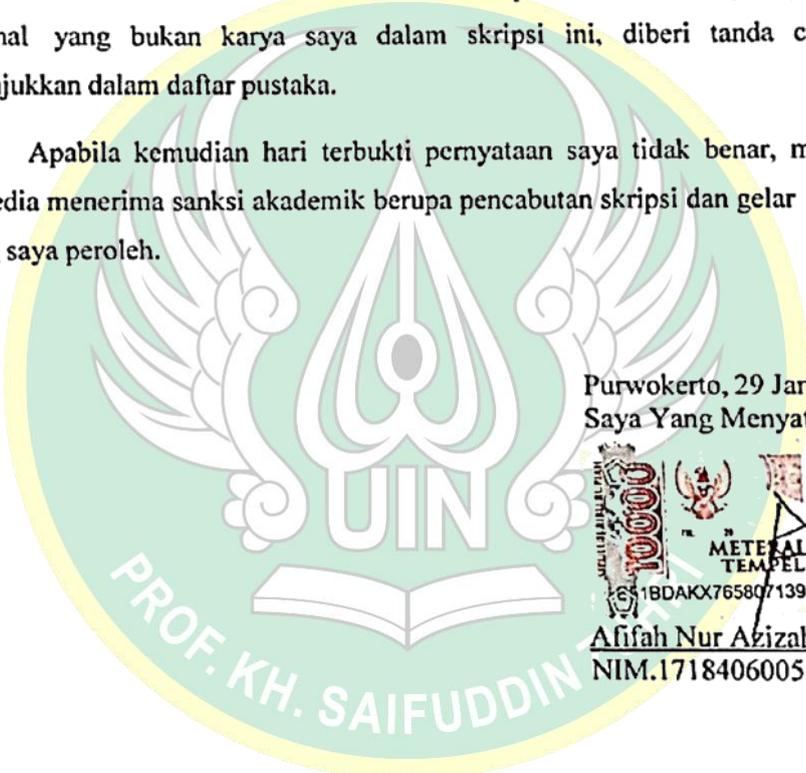
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orangtua di KB Aisiyah Beji Kedungbanteng Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Januari 2024
Saya Yang Menyatakan,



 
METERAL
TEMPEL
CS1BDAKX765807139
Afifah Nur Azizah
NIM.1718406005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK OLEH GURU DAN
ORANG TUA DI KB AISYIYAH BEJI KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Yang disusun oleh Afifah Nur Azizah NIM 1817406005 Jurusan Pendidikan Madrasah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I
NIP.198505252015031004

Irma Dwi Tantri, M. Pd.
NIP.199203262019032023

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Munjin, M. Pd. I
NIP.196103051992031003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 197412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi

Sdr. Afifah Nur Azizah

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Afifah Nur Azizah

NIM : 1817406005

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

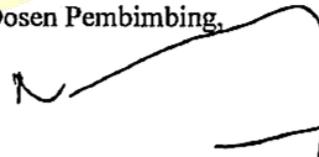
Judul : Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Oran Tua di KB Aisyah Beji kedungbanteng

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 30 Januari 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 19850525 201503 1 004

PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK OLEH GURU DAN ORANG TUA DI KB AISYIYAH BEJI KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Afifah Nur Azizah
NIM.1817406005

Abstrak: Temper temper tantrum adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau lebih, yang diungkapkan dengan cara menangis, menjerit, melempar benda-benda, memukul, dan lainnya. Penanganan yang tepat dalam mengurangi kejadian temper tantrum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada orang tua dan guru mengenai cara penanganan yang tepat. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian studi khusus. Dengan pengambilan sumber data dari lokasi penelitian. Perolehan data primer melalui metode wawancara antara peneliti dengan guru dan wali murid KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari rujukan pustaka. Pengambilan sampel dalam wawancara dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua dengan beberapa cara, seperti bersikap tenang, memberikan kasih sayang dengan perhatian, mengalihkan perhatian anak, mengenali penyebabnya, membangun komunikasi yang efektif, serta menghindari tindakan kekerasan. Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas pola asuh yang konsisten yang diterapkan guru bersama dengan orang tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng dengan beberapa cara tersebut. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya sebatas berfokus menggambarkan tentang beberapa cara penanganan temper tantrum saja, belum ada pembahasan lebih dalam yang mungkin akan mempengaruhi cara penanganannya.

Kata Kunci : Anak, Guru, Orang tua, Penanganan, Temper Tantrum.

HANDLING TEMPER TANTRUM IN CHILDREN BY TEACHERS AND PARENTS AT KB AISYIYAH BEJI KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Afifah Nur Azizah
NIM.1817406005

Abstract: A temper tantrum is an outburst of anger that often occurs in children aged 0-6 years or more, which is expressed by crying, screaming, throwing objects, hitting, and so on. Appropriate handling in reducing the incidence of temper tantrums. This research aims to provide deeper understanding to teachers and teachers regarding appropriate handling methods. The type of research used is a special type of study research. By taking data sources from the research location. Obtaining primary data through interview methods between researchers and teachers and parents of KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas students. Meanwhile, secondary data in this research was taken from library references. Sampling in interviews used the snowball sampling technique. Data collection techniques use interview, observation and documentation methods. The results of this research are handling temper tantrums in children by teachers and parents in several ways, such as being calm, giving affection with attention, diverting the child's attention, recognizing the cause, building effective communication, and avoiding acts of violence. This research shows the effectiveness of consistent parenting patterns implemented by teachers together with parents at KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng in several ways. The limitation of this research is that it only focuses on describing several ways to handle temper tantrums, there is no deeper discussion that might influence how to handle them.

Keywords: Children, Teachers, Parents, Handling, Temper Tantrum.

Motto

“Orang lain tidak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian sukses story berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun tidak ada yang tepuk tangan kelak dimasa depan, diri kita akan bangga dengan apa yang sudah kita perjuangkan hari ini, tetap semangat ya.”

“Lakukan apa yang kamu sukai, dan sukai apa yang kamu lakukan”

(penulis)

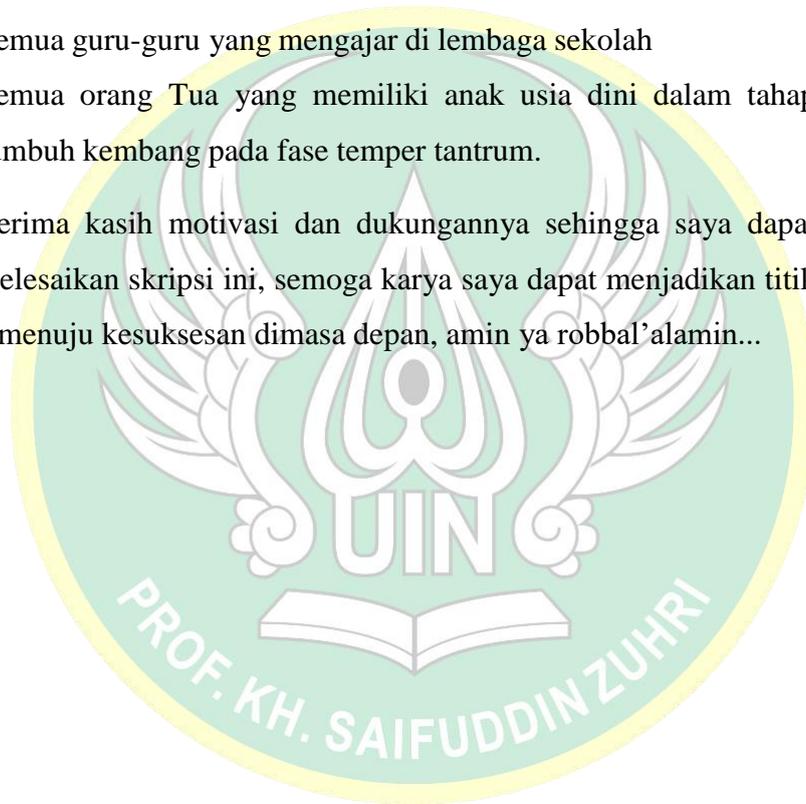


PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini terselesaikan dengan baik berkat semangat pantang menyerah serta doa-doa yang tak pernah putus kedua orang tua tercinta, maka dari itu skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Djunaidi dan ibunda saya Soimah, S.Ag.
2. Saudara perempuan saya Ulva Rofi'atul Khasanah, S.Psi., Kembaran saya Afif Nur Fauzan, S.H., dan Adik laki-laki saya Mochamad Nur Ilhamsah.
3. Semua guru-guru yang mengajar di lembaga sekolah
4. Semua orang Tua yang memiliki anak usia dini dalam tahap tumbuh kembang pada fase temper tantrum.

Terima kasih motivasi dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga karya saya dapat menjadikan titik awal menuju kesuksesan dimasa depan, amin ya robbal' alamin...



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabat, dan seluruh umat beliau hingga *yaummil akhir*.

Dalam penyusunan serta penelitian skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Subur, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M. Pd. Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fahrudin, M. Pd. I. Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Ellen Prima, S. Psi, MA. Dosen Pembimbing Akademik Kelas PIAUD A 2018.
9. Dr. Novan Ardi Wiyani M. Pd. I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu menyusun kepenulisan dalam proses penyelesaian skripsi dan terimakasih telah sabar membimbing saya dari awal hingga akhir.
10. Segenap Dosen dan Staf dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kepada Kepala Sekolah, Guru dan Wali Murid KB Aisyiyah Beji yang telah membantu saya untuk kelancaran dalam melakukan penelitian di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng.
12. Pintu Surgaku, Bapak Djunaidi dan Ibunda Soimah, S. Ag., Terimakasih atas segala perjuangan yang sudah selalu diusahakan untuk saya, terimakasih telah menjadi orang tua kedua saya yang selalu supportif, yang selalu menjadi garda depan sebagai sandaran terkuat dalam setiap rintangan kehidupan. Serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun materi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
13. Kemudian Bapak Supriyanto (Alm) dan Ibu Anteng Rihayati (Alm) yang telah melahirkan saya ke dunia. Meskipun beliau tidak merasakan memebersamai saya hingga saat ini, saya ucapkan atas limpahan kasih sayangnya dan segala perjuangannya semoga bangga diatas sana melihat anak kembarnya sudah tumbuh dengan hebat dan semoga beliau mendapatkan tempat disurga-Nya Allah.
14. Untuk Kembaran saya Afif Nur Fauzan, S. H., Terimakasih atas dukungan serta banyak mengajarkan kepada saya arti kuat dan sabar dalam kerasnya proses kehidupan. Mari tumbuh bersama saling menguatkan untuk terus belajar menjadi pribadi lebih baik kedepannya.
15. Kepada Seseorang yang tak kalah penting dalam kehidupan saya yaitu kakak perempuan saya Ulva Rofi'atul Khasanah, S. Psi., dan Adik laki-laki saya Mochamad Nur Ilham Syah. Terimakasih sudah selalu menjadi support system yang terus menerus dan membantu

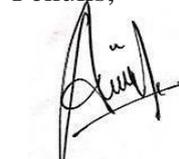
memberikan arahan dalam setiap proses kehidupan yang dilalui.

16. Ghina Pratiwi Sajdah, S. Pd. Sahabat seperjuangan saya dari semester 1 hingga akhir yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka dan selalu memotivasi saya untuk tetap kuat. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah menjadi bagian proses perjalanan hidup penulis..
17. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kerjasamanya yang telah banyak membantu memberikan pemikiran dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
18. Terimakasih untuk diri sendiri karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih telah mampu berjuang sampai sejauh ini dan mau tetap kuat bertahan melewati segala tantangan dan kesulitan, yang tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan setiap rintangan dalam proses kehidupan.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga kebaikan yang telah diberikan tercatat sebagai amal kebaikan yang akan dilipat gandakan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Olehkarena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal'alam.*

Purwokerto, 29 Januari 2024
Penulis,



Afifah Nur Azizah
NIM.1817406005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual.....	13
1. Anak Usia Dini	13
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	13
b. Perkembangan Anak Usia Dini	14
2. Temper Tantrum.....	22
a. Pengertian <i>Temper Tantrum</i>	22
b. Jenis-jenis <i>Temper Tantrum</i>	23
c. Karakteristik Anak Usia Dini Berprilaku <i>Temper Tantrum</i>	25
d. Gejala Awal Anak Mengalami <i>Temper Tantrum</i>	25
e. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Temper Tantrum</i>	26
f. Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Menurut Tingkat Usia	28

g. Ciri-ciri Perilaku Anak Mudah Mengalami <i>Temper Tantrum</i>	29
h. Strategi Penanganan Guru dan Orangtua pada Anak <i>Temper Tantrum</i>	30
B. Tinjauan Pustaka	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Teknik Uji Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas	56
B. Hasil Penanganan <i>Temper Tantrum</i> pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng.....	57
1. Menghadapi anak dengan bersikap tenang	58
2. Memberikan kasih sayang yang tulus	65
3. Mengenali penyebab anak tantrum	69
4. Mengajak anak membangun komunikasi dengan baik.	77
5. Memberikan bantuan solusi	80
6. Menghindari perilaku kekerasan	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama Guru	43
Tabel 2 Daftar Jumlah Peserta Didik	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Daftar Hadir Perta Didik	44
Gambar 2 Contoh Penanganan Guru Dan Orang Tua dengan Tetap Tenang	64
Gambar 3 Contoh Orang Tua Memisahkan Anak Ke Ruang Berbeda	67
Gambar 4 Contoh Kegiatan Menyusun Batu Membentuk Huruf L.....	74
Gambar 5 Contoh Kegiatan Membuat Gelang	76
Gambar 6 Contoh Peneliti Memberikan Penanganan Dengan Memberikan Solusi	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memberikan usaha bimbingan, stimulus yang dapat mengasah perkembangan dalam memiliki kemampuan dan ketrampilan. Masa anak-anak adalah masa pertama anak mengalami periode emas. Pada periode ini anak-anak membutuhkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebagaimana peribahasa Indonesia yang sangat populer “Belajar di masa kecil seperti mengukir batu”, peribahasa ini menggambarkan bahwa belajar atau memperoleh informasi pertumbuhan yang baik yaitu pada masa kanak-kanak, karena pelajaran yang diberikan kepada anak pada usia dini akan melekat dalam memori hingga anak usia dewasa. Suyadi menyatakan bahwa tujuan memberikan fasilitas pertumbuhan dan kembangan anak secara menyeluruh untuk semua aspek kepribadian.

Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Penting bagi orang tua memberikan lingkungan yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak. Selain lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, ada juga lingkungan sekolah yang harus diperhatikan, dengan memberikan pendidikan.¹

Sir Godfrey Thomas menunjukkan bahwa pendidikan membawa pengaruh individu terhadap lingkungan sekitar, dengan perubahan kebiasaan dalam berfikir, berperilaku dan sosial emosional anak. Sangat disayangkan apabila bagian dari perkembangan normal seorang anak menjadi sulit karena adanya ketidakpatuhan terhadap pola asuh orang tua, munculnya kemarahan, dan sewaktu-waktu terjadi suatu pemaksaan keinginan, paling tidak dari sudut pandang orang tua.²

¹ Susi Setiowati, *Golden Age Parenting*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2020) hlm.

1.

² Novita Tandry, *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers.* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), hlm. 8.

Masa usia dini sendiri sering disebut “*golden age period*” atau bisa kita sebut sebagai masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognitif, sosial emosional dan lain sebagainya. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah sosial emosional. Dalam praktik kehidupan perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak, lingkungan itu sendiri terdiri dari tiga elemen yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu periode permasalahan perkembangan sosial emosi yang akan terjadi yaitu masa tantrum.³

Tantrum merupakan masa atau periode luapan emosional pada anak yang umumnya akan dialami dalam masa pertumbuhan anak, karena pada usia tersebut anak sudah mulai memahami tentang apa yang anak lihat, dengar, maupun mereka alami, namun kemampuan dalam mengkomunikasikan masih sangat terbatas sehingga sering kali anak tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan minta, dari situasi inilah muncul emosi yang meluap atau yang biasa disebut tantrum.

Fase ini biasa terjadi pada anak usia 1-6 tahun atau lebih, sesuai dengan pertumbuhan anak usia dini. Temper tantrum adalah hal normal dalam perkembangan anak usia dini, akan sering terjadi pada anak apabila mereka frustrasi dengan keadaan, seperti kehendak anak yang tidak dapat terpenuhi, anak tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, terlalu dilindungi atau dibatasi, kurangnya waktu istirahat anak atau kecapekan, tidak konsistennya orang tua, dan orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, serta kurangnya komunikasi orang tua dengan anak. Sehingga anak lebih mudah memendam apa yang ingin disampaikan dalam hatinya dan itu menjadi penyebab anak sering meluapkan kemarahannya dengan teriakan histeris, menangis, menggigit, meninju, melempar barang-barang di sekitar yang tidak terkondisi, cemas bahkan dapat hilang kendali dengan

³ Atik Latifah, 2020. “*Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini*”, jurnal ilmu pendidikan. Vol.3, No. 2.

agresif.⁴

Tantrum pada anak bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab tantrum dapat dikontrol dengan peran orang tua jika mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika anaknya tantrum. Pemahaman orang tua yang kurang akan pentingnya mengatasi tantrum dengan cepat dan tepat seringkali menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang masih menganggap tantrum pada anak prasekolah merupakan hal yang wajar dan anak patut mengeluh dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya mengatasi tantrum dapat menyebabkan orang tua mengabaikan tantrum, membiarkannya, atau memenuhi semua keinginan anak saat anaknya sedang tantrum. Selain itu, setiap keluarga mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan mengembangkan kepribadian anak⁵.

Tantrum adalah hal yang umum terjadi pada anak-anak, dan jika tidak ditangani dengan maka dapat menimbulkan perilaku negatif di kemudian hari, seperti agresif, menyakiti diri sendiri, atau menyakiti orang lain. Anak mengalami temper tantrum dapat berakibat memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan, dan beradaptasi dengan orang-orang baru. Sehingga perubahan suasana hati sering negatif, mudah terprofokasi, mudah merasa kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya.⁶ Strategi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh orang tua terutama pada saat belajar di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membawa anak lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Orang tua berperan dalam membentuk regulasi diri pada anak dan memberikan motivasi. Supaya anak memiliki penguatan didalam dirinya untuk terus belajar yang

4

⁵ Adela Tsamrotul Fikriyah & imam syafi'i, 2021, "*Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*", jurnal pendidikan anak usia dini. Vol. 02, No.02

⁶ Wina Winawaty, 2013. "Upaya Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum (Studi Deskriptif-Kualitatif Terhadap Anak TK B pada TK Nurul Falaah)", Skripsi. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).

tinggi.⁷

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis di lokasi penelitian, dimana peneliti melihat ada beberapa kejadian tantrum pada anak saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, ketika sedang bermain permainan hal ini yang biasanya terjadi dikarenakan adanya kecemburuan sosial, sementara itu anak belum bisa menyampaikan apa yang ia inginkan.

Beberapa gambaran bagaimana guru dalam menangani temper tantrum pada anak didik yang terjadi di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas, Pada saat observasi pertama, peneliti melihat ada anak yang sedang tantrum. Cara orang tua ketika melihat anaknya yang sedang mengalami tantrum menganggap tidak biasa dengan memberi peringatan kepada anak, sehingga salah satu guru di KB tersebut kemudian mendekati dan membantu menenangkan anak tersebut dengan memberikan ruang untuk anak meluapkan emosional.

Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan peneliti dalam memberi gambaran definisi konseptual, peneliti melakukan pendalaman terhadap beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Mengutip pendapat Novi dalam buku *The Basics of Early Childhood Education*. Menurut UU nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun, melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Mansour, pada

⁷ Eka Rokhmiati&Hari Ghanesia, "Tantrum pada Anak Usia Dini Pra Sekolah", Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama8, no.1 (2019), hlm. 96.

usia tumbuh kembang seorang anak itu unik. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang usianya belum memenuhi untuk masuk lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan yang biasanya masih dalam pendidikan prasekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 6 tahun.⁸

Hakikatnya anak usia dini adalah individu yang unik, memperlihatkan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatif, linguistik dan ekspresi komunikatif yang menjadi ciri khas fase-fase tersebut. komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak melalui anak, guru dan orang tua.⁹

Pada tahap ini anak berada pada usia emas atau *golden age*. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terkait dengan optimalisasi fungsi sel saraf (*neuron*). Dari hasil penelitian di bidang neurologi sebelumnya menunjukkan bahwa 75% kecerdasan anak terbentuk pada usia 4 tahun pertama, dan setelah usia 8 tahun perkembangan otak mencapai 90%, hingga usia 18 tahun mencapai 100%. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang perkembangan dan pertumbuhannya sangat cepat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh secara optimal dan mampu berkembang.

2. Temper Tantrum

Temper Tantrum adalah masa atau episode dari luapan emosi anak yang pada umumnya akan dialami pada masa pertumbuhan anak usia dini, biasanya terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau lebih sesuai dengan pertumbuhan masing-masing anak, karena pada anak usia dini tersebut anak sudah mulai memahami apa yang dialami

⁸ Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hlm. 167.

⁹ Indanah, Yulisetyaningrum. 2019. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah”, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 10, No. 1.

tetapi belum tahu cara mengungkapkan. Anak mengalami kesulitan menyampaikan apa yang ia inginkan sehingga menjadi penyebab amarah yang tidak dapat dikendalikan atau disebut *Tantrum Temper*. *Temper tantrum* dimulai dari regekan dan tangisan. Selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. Dalam kamus bahasa Besar Indonesia tantrum didefinisikan sebagai kemarahan dengan agresif karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata.¹⁰

Tantrum sering terjadi pada anak usia 2-5 tahun dan bisa lebih sesuai dengan tumbuh kembang anak karena kemampuan bahasa anak sedang berkembang di usia ini. Anak balita belum tahu bagaimana mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhannya secara memadai, sehingga anak menjadi kesal dan frustrasi ketika orang tua dan orang dewasa di sekitarnya tidak mengerti apa yang dimaksud. Perasaan marah dan frustasi ini akhirnya menjadi penyebab tantrum.

Secara garis besar ada dua penyebab anak berperilaku negatif dalam mewujudkan tantrum. *Pertama*, ia melampiaskan emosi negatif (kesal, kecewa, sedih, marah, atau frustrasi) dengan yang tidak semestinya. *Kedua*, sebagai sebuah strategi anak agar keinginannya dikabulkan.¹¹ Perilaku *Temper Tantrum* dapat menjadi semakin berat apabila respon orang tua tidak tepat.

3. Strategi Penanganan Guru dan Orangtua pada Anak *Temper Tantrum*

Dalam menghadapi tantrum ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru, yaitu dapat menahan emosi dan respons yang konsisiten. Karena dalam psikometri ada istilah yang disebut *inner child*. *Inner child* adalah respons bawah

¹⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

¹¹ Dian Farida Ismyama, *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), hlm.15.

sadar anak yang terbentuk dari pola pengasuhan anak waktu kecil. Disadari atau tidak, reaksi yang kita tampilkan akan terekam dalam memori alam bawah sadar anak. Maka bagi orang tua ketika melihat anak yang sedang mengalami tantrum hendaknya bersikap tenang, jangan sampai ketika anak sedang tantrum orang tua juga ikut meledak-ledak amarahnya. Karena ketika menghadapi anak tantrum ia akan merekam semua yang orang tua lakukan. Perlu orang tua ketahui ketika orang tua membentak anak yang sedang tantrum, maka satu miliar sel otak anak akan terbunuh saat itu juga. Maka sebagai orang tua harus bisa mengendalikan amarahnya ketika menghadapi anak yang sedang mengalami tantrum .¹²

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru adalah semua orang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, disekolah atau diluar sekolah.¹³ Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangkau waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Orang tua adalah dua insan yang diikat oleh perkawinan dan bersedia menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan ke dunia. Orang tua adalah individual yang berbeda tetapi hidup bersama, tugas orang tua membawa serta memberikan wawasan dalam pembiasaan sehari-hari. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam kehidupan berkeluarga. Menurut Muthmainah, orang tua harus mengetahui pada setiap perkembangan anak terutama ketika

¹² Dian Farida Ismyama, *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*,(Yogyakarta: Noktah, 2021), hlm.59-60.

¹³ Abdul Hamid. 2017."Guru Profesional", junal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan: Al-falah . Vol. 17, No. 2.

anak sedang proses perkembangan supaya orang tua mengetahui bagaimana anak belajar mengenal hal baru dengan baik.¹⁴

Berikut strategi orang tua dan guru dalam menghadapi anak saat mengalami tantrum:

- 1) Bersikap tenang dan sabar, orang tua atau guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak
- 2) Jauhkan benda-benda yang membahayakan yang potensi akan dirusak
- 3) Mencari tahu penyebab anak tantrum
- 4) Beri anak waktu untuk menenangkan diri
- 5) Bersikap tegas tetapi lembut, dewasa, peduli, dan positif
- 6) Tidak melakukan kekerasan fisik
- 7) Pindah keruangan yang berbeda untuk menenangkan diri
- 8) Biarkan anak meluapkan emosionalnya terlebih dahulu
- 9) Ketika keadaan sudah lebih tenang, lalu temui anak dan alihkan perhatian anak dengan menciptakan suasana humor atau melibatkan anak kedalam aktivitas lain
- 10) Beri sedikit nasehat kepada anak supaya anak dapat memahami kondisi.

Berdasarkan paparan definisi di atas, maka yang dimaksud dalam judul penelitian “Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas adalah studi atau penelitian tentang penanganan atau cara menghadapi kejadian luapan emosi yang tak terkendali yang biasanya terjadi pada anak usia dini/pra sekolah (usia 3-5 tahun) dikarenakan anak belum tahu bagaimana mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhannya secara memadai, sehingga anak menjadi kesal dan frustrasi ketika orang-orang dan orang dewasa di sekitarnya tidak mengerti apa yang dimaksud anak oleh guru dan orang tua/wali murid, dengan lokasi penelitian di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

¹⁴ Sarina, 2022 “Kontribusi Orang Tua Siswa Dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Pada Masa Pandemi”, Skripsi. Makasar. UIN Alaudin Makasar.

Berdasarkan paparan definisi di atas, maka yang dimaksud dalam judul penelitian “Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji, Kedungbanteng Banyumas, adalah studi atau penelitian tentang penanganan atau cara menghadapi kejadian luapan emosi yang tak terkendali yang biasanya terjadi pada anak usia dini/pra sekolah (usia 2-5 tahun) dikarenakan anak belum tahu bagaimana mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhannya secara memadai, sehingga anak menjadi kesal dan frustrasi ketika orang tua dan orang dewasa di sekitarnya tidak mengerti apa yang dimaksud anak.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil rumusan titik masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas?”
2. Sejauh mana pemahaman orang tua dan guru terhadap perilaku temper tantrum pada anak di KB Aisyiyah Beji kedungbanteng banyumas?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tahapan penanganan temper tantrum pada anak oleh orang tua dan guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua dan guru terhadap perilaku temper tantrum pada anak di KB Aisyiyah Beji.

Permasalahan di atas penulis anggap penting untuk dibahas karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap fase perkembangan pada anak usia dini (*toddler*), sering menjadi pemicu

anak mengalami tantrum yang kalau tidak ditangani dengan baik akan bisa berdampak negatif terhadap proses tumbuh kembang anak, sehingga dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan masukan kepada orang tua dan guru untuk memahami perilaku temper tantrum pada anak, gejala dan penyebabnya dan bagaimana cara menanganinya, sehingga diharapkan para orang tua dan guru dapat memberikan penanganan yang tepat dan konsisten pada saat anak akan atau sedang mengalami temper tantrum dalam perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasanya. Karena penanganan temper tantrum yang salah dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Sehingga perilaku temper tantrum pada anak harus ditangani dengan benar dan tepat agar anak dapat bertumbuh kembang secara optimal.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa manfaat yang akan diperoleh. Adapun manfaat yang akan didapat yaitu:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian skripsi ini dapat, menjadi tinjauan kepustakaan pada penelitian pendidikan dan diharapkan setiap guru dan orang tua lebih memahami keilmuan tentang penanganan mengatasi anak usia dini ketika sedang mengalami temper tantrum pada proses pertumbuhan dan kembangannya dengan tepat.

b. Manfaat praktis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka penanganan guru dan orang tua dalam mengatasi temper tantrum pada anak guna untuk meningkatkan kinerja guru lebih maksimal.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi institusi, dimana guru dapat

memanfaatkan hasil penelitian ini dalam upaya menstimulasi dan mengatasi anak yang sedang mengalami temper tantrum.

3) Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam menambah pengetahuan dan bahan evaluasi orang tua dalam menghadapi masalah perkembangan anak dengan baik terutama ketika anak sedang mengalami tantrum

4) Bagi Peneliti lain

Supaya peneliti dapat memberi arahan dan gambaran bagaimana guru dan orang tua memberikan penanganan yang tepat dalam menghadapi periode tantrum pada anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan memudahkan penjelasan terkait kerangka berfikir yang akan disajikan dari awal hingga akhir. Untuk tujuan tersebut peneliti membagi sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, yaitu menjelaskan tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu membahas tentang landasan teori. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang pengertian anak usia dini, anak pra-sekolah, cara penanganan guru dan orang tua dalam menangani temper tantrum pada anak.

Bab III, yaitu membahas tentang metode penelitian, yang didalamnya meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, yaitu menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian terkait penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua di KB Aisyiyah Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan analisis terkait gambaran sudut pandang umum tentang perkembangan anak usia dini yang sedang mengalami fase tantrum, dan memberikan argumen pendapat mengenai cara penanganan temper tantrum pada anak oleh orang tua dan guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

Bab V, yaitu berisi tentang simpulan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta membahas bagian penutup, dimana isi dari bab tersebut meliputi bagian kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan terkait cara penanganan temper tantrum pada anak oleh orang tua dan guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pada masa anak usia dini, seorang individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan disebut dengan lompatan perkembangan. Setiap orang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan digali. Anak-anak tersebut berusia 0-8 tahun yang mencakup program pendidikan dalam kelompok bermain.¹⁵

Pada dasarnya, pendidikan pra sekolah adalah pendidikan anak usia dini yang mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual di luar lingkungan keluarga sebelum peralihan ke pendidikan dasar. TK sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan sekolah yang merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik dengan menjembatani pendidikan dalam keluarga di sekolah.¹⁶ Memasuki fase estetis, anak dapat dididik secara langsung yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik. Pembiasaan terjadi melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Anak pra-sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-5 tahun. Sementara itu di Indonesia, mereka mengikuti program tempat penitipan anak-anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan pada usia 3 sampai 6 tahun mereka

¹⁵ Dadan Suryana, *pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2021), hlm. 3.

¹⁶ Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak, dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 216-217.

biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.¹⁷ Undang-Undang RI No. 20/2003 Terkait Sistem Pasal 1(14) UU Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pelatihan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui insentif dengan melakukan kegiatan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pendidikan lebih lanjut pendidikan mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak memiliki kesiapan masuk melanjutkan pendidikan berikutnya.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perkembangan dan pertumbuhan sering digunakan secara bergantian untuk merujuk kepada “perubahan”. Padahal keduanya memiliki makna yang berbeda, walaupun memang dapat dipisahkan, tetapi kedua tetap mempunyai arti yang berbeda. Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhan. Pertumbuhan anak mengfokuskan pada perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan menjelaskan pada perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak sudah bisa berjalan dengan baik dan sudah bisa mengkomunikasikan keinginannya dengan menggunakan bahasa lisan.¹⁸

Istilah pertumbuhan merupakan semua hal yang berkaitan dengan perubahan ukuran organisme dan dapat dilihat dengan beberapa perubahan seperti :

- 1) Perubahan fisik
- 2) Peningkatan jumlah sel
- 3) Ukuran
- 4) Kuantitatif
- 5) Tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, gigi

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 131.

¹⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan anak prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 9.

Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, perkembangan dapat didefinisikan sebagai serangkaian progresif dari perubahan yang teratur. Perubahan progresif mengacu pada perubahan yang disengaja yang membawa anak ke kemajuan yang lebih baik, sedangkan perubahan koheren menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang telah terjadi dan perubahan yang mendahuluinya. Anak pra-sekolah merupakan fase perkembangan individual sekitar 3-6 tahun dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau biasa disebut taman kanak-kanak.¹⁹

Perkembangan adalah adanya penambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan.²⁰ misalnya:

- 1) Perjalanan menuju dewasa
- 2) Proses dari suatu organisme individu tubuh secara organik, murni biologis, atau adanya suatu peristiwa organisme yang berubah secara bertahap dari yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

Berikut aspek-aspek perkembangan anak pra-sekolah meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan moral, perkembangan seni.²¹

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatkan pertumbuhan fisik baik dari segi berat dan ukuran, serta kekuatan, anak dapat

¹⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal. 2.

²⁰ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 3.

²¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 15.

mengembangkan keterampilan fisiknya dan mengeksplorasi lingkungannya tanpa bantuan orang tua.

Ketika seorang anak mencapai tahap prasekolah (3-6 tahun), ada perbedaan yang jelas antara bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya ada pada tampilannya. Proporsi tubuh, berat badan, tinggi badan dan kemampuannya. Gerakan anak prasekolah lebih terkontrol dan terorganisir dalam model berikut: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai secara santai dan mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini, memungkinkan anak untuk berespon dalam berbagai situasi.²²

2) Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata cognition atau knowing yang artinya konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi, atau penggunaan. Sedangkan dalam arti yang luas kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan kehendak (*konasi*) dan perasaan (*afeksi*).

Keterampilan kognitif merupakan bidang perkembangan dasar yang sering mendapat perhatian anak dari orang tuanya. Demikian pula, perkembangan kognitif secara bertahap berkembang menuju kesempurnaan. Perkembangan kognitif adalah perubahan dalam berpikir atau kemampuan intelektual. Dengan begitu perkembangan kognitif merupakan bagian dari pemikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir tentang sesuatu yang ada disekitar.

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa sebagai salah satu saran untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan pada

²² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, hlm. 163.

sistem lainnya. Perkembangan bahasa menjadi kemampuan menangkap maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan sedemikian rupa, agar dapat dimengerti oleh orang lain.²³

4) Perkembangan Bermain

Bermain adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk bersenang-senang, apapun hasilnya, dalam artian permainan tersebut dimainkan secara sukarela tanpa paksaan dari orang lain. Secara garis besar bermain terbagi dalam dua kategori: game aktif dan pasif (hiburan). Dalam bermain aktif, kesenangan muncul dari apa yang dilakukan anak, seperti berburu (berlari), membuat benda dari tanah liat atau lilin, dll. Dalam permainan pasif, kesenangan berasal dari kegiatan anak-anak lain. Artinya anak-anak yang mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan permainannya atau menonton TV dan membaca buku adalah bermain tanpa banyak mengeluarkan tenaga, namun kesenangannya hampir sama dengan anak-anak bermain di taman bermain.²⁴

Pada tahap perkembangan anak bermain dengan menggunakan otot tubuhnya, menstimulus indra-indra tubuhnya, mengeksploitasi dunia sekitarnya. Pada tahap perkembangan bermain ada beberapa macamnya, diantaranya:

- a) Perkembangan bermain yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak;
- b) Perkembangan bermain untuk menyesuaikan lingkungan sosial;
- c) Perkembangan bermain yang mencerminkan tingkat perkembangan kognitif anak.

Bermain adalah karakteristik anak usia dini, anak akan

²³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 105.

²⁴ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 150.

menderita jika kehilangan kesempatan untuk bermain. Atas dasar inilah apapun pembelajarannya untuk anak usia dini tidak boleh meninggalkan dunia bermain sebagai dasarnya. Melalui bermain seluruh aspek tumbuh dan berkembang.²⁵

5) Perkembangan Kreativitas

Kreativitas, atau berpikir kreatif, adalah kemampuan berbasis data dan informasi untuk memunculkan banyak kemungkinan jawaban atas suatu masalah, dengan penekanan pada jumlah dan variasi jawaban. Secara fungsional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai keterampilan yang mencerminkan kelancaran berpikir.²⁶ Peran orang tua dalam memberi arahan, dorongan, dan merangsang kreativitas anak sangatlah penting, ketika orang tua bertindak tidak peduli dengan kreativitas anak dengan melarang kemudian mengeluarkan perkataan “jangan”, maka akan menjadi penyebab perkembangan kreativitas anak beku atau tidak bebas dan merasa tidak memiliki kebebasan berimajinasi yang luas terhadap sesuatu.

Rogers menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspektasikan dan mengaktifkan semua. Pada proses perkembangan kreativitas akan mengikuti pola kehidupan, pada tahap kehidupan pertama-tama akan terlihat dalam permainan anak, kemudian secara bertahap menyebar ke bidang kehidupan yang lainnya. Seperti sekolah, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, dan lain sebagainya.²⁷

6) Perkembangan Moral

Secara umum, moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas

²⁵ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 113.

²⁶ Ika Humaeroh, “Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-ended Problem”, Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

²⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 162.

untuk membedakan yang salah dan mana yang benar, bersalah atau malu ketika melanggar aturan. Anak-anak pada prinsipnya sudah memiliki sikap dasar. Pada fase tumbuh dan perkembangan anak ini, pada dasarnya anak sudah memiliki moralitas terhadap kelompok sosial mereka seperti: teman sebaya, orang tua, saudara kandung, dll. Kesadaran sosial yang berkembang di fase prasekolah, anak akan menunjukkan kasih sayang, kemurahan hati (kedermawanan) atau altruisme, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.²⁸

Selaras dengan perkembangan kognitifnya, yang dimana pada masa perkembangannya anak-anak prasekolah memiliki penilaian moral dengan bersikap objektif terhadap sesuatu. Artinya dalam memberikan pertimbangan moral yang dibuat anak-anak pada usia ini hanya melihat perilaku demi perilaku, misalnya perbuatan salah atau benar ditentukan dengan pertimbangan akibat dari perbuatan itu sendiri.

Tumbuh kembang social emosional anak dapat distimulus melalui kesenian. Seni merupakan hal mendasar dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan pengembangan seni pada anak usia dini adalah untuk menumbuhkan perasaan dan jiwa halus pada anak-anak, yang pada ujungnya tidak lain dan tidak bukan bagian dari proses mengembangkan karakter pribadi yang peka terhadap lingkungannya. Melalui interaksi dan bersosialisasi dengan lingkungan, anak diharapkan bisa memahami situasi sosial yang menjadikan mereka memiliki pemahaman moral, etika, dan tata krama sesuai dengan budaya yang ada di sekitar, dan juga mengurangi perilaku buruk pada anak.²⁹

7) Perkembangan Seni

Pada dasarnya anak suka berpartisipasi pada aktivitas yang

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 175-176.

²⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 181.

berhubungan dengan seni. Sebagai orang tua maupun guru, sudah seharusnya memanfaatkan kecenderungan kreatifitas alami pada anak tersebut, dan memberi arahan, motivasi, pengalaman-pengalaman baru yang mengesankan dengan belajar seni.

Aspek seni menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan anak. Hal ini karena tumbuh dan perkembangan anak di jenjang PAUD merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang disiapkan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Indikator perkembangan seni yang sesuai dengan Permendikbud No. 137, tahun 2014, dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan perkembangan seni membutuhkan media permainan edukasi dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini agar memudahkan anak menerima ilmu yang didapat melalui bermain.³⁰

8) Perkembangan Sosial

Sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan orang lain. Perkembangan perilaku sosial anak dapat ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-temannya dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan tidak berkuasa bersama teman-temannya.

Dengan arti lain, bahwa perkembangan sosial anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional karena hubungan diantaranya bersifat berkesinambungan. Berikut merupakan macam-macam bentuk pengembangan tingkah laku sosial pada anak usia dini.³¹ sebagai berikut:

- a) Pembangkangan (*negativisme*), terjadi pada anak usia 18

³⁰ S. Nurwita, "Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang" Jurnal Pendidikan, (2020). Vol.1, No.1, hlm. 34.

³¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 154.

bulan sampai dengan tiga tahun. Perilaku ini muncul sebagai tanggapan atas disiplin atau bimbingan orang tua dan lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

- b) Bertengkar (*quarelling*), Perilaku yang terjadi ketika seorang anak merasa tersinggung orang lain dan mengganggu sikapnya, misalnya ketika seorang anak melakukan kegiatan sesuatu, ketika teman lain mengganggunya atau mengambil suatu benda yang ada pada tanganya.
- c) Menggodanya (*teasing*), bentuk lain dari agresif seperti ejekan terus menerus sehingga menimbulkan reaksi marah pada anak yang diserang
- d) Persaingan (*rivalry*), reaksi keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu disorong untuk distimulus oleh orang lain
- e) Kerjasama (*cooperation*), sikap mau saling membantu dan bekerjasama dengan orang lain
- f) Berkuasa (*power*), sebuah tingkah laku digunakan untuk bentuk mendominasi atau berkuasa pada situasi dalam tekanan, dan sebagai bentuk perilaku supaya ditakuti dengan teman yang lainnya
- g) Meningkatkan diri sendiri (*selfishness*), sikap egosentri dalam memenuhi kebutuhan
- h) Simpati (*syimpathy*), sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, dengan bentuk kepedulian antar sesama orang lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial, yang diartikan sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi, melebur menjadi kesatuan yang saling berkomunikasi, bekerjasama dan saling membutuhkan.³²

³² Farida Mayar. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit

9) Perkembangan Emosional

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang perlu "cerdas" dalam mengelola emosinya saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selama fase perkembangan emosional, anak menunjukkan karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi respon anak terhadap pengalaman yang mereka temui. Adapun perkembangan perilaku anak yang ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas anak dalam meningkatkan keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok, anak akan lebih puas ketika bermain bersama teman-teman, saudara, dan keluarga, karena ketika banyak teman bermain anak akan lebih puas dan lebih senang.³³

Beberapa perubahan yang cukup penting dalam perkembangan anak yaitu meningkatnya pemahaman mereka perihal "pemahaman emosional", pada tahap perkembangan emosional memang mempunyai dasar fisik dan kognitif bagi perkembangan, tetapi ketika kemampuan dasar manusia terbentuk emosi jauh lebih situasional.

Anak yang berusia 3, 4, dan 5 tahun, mereka dalam tahap pertumbuhan menjadi makhluk sosial yang dimana masa perkenalan dengan lingkungan sekitar, orang yang biasa ia lihat atau tidak, dan mengekspos semua yang menurunya merupakan hal-hal baru yang baru anak ketahui. Dalam perkembangan sosial menjadi pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial guna untuk belajar menyesuaikan diri terhadap moral dan tradisi yang menjadi satu kesatuan yang saling berkerjasama.

2. Temper Tantrum

a. Pengertian temper tantrum

Temper Tantrum merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda, temper berasal dari bahasa Inggris yang berarti *tendency to*

Untuk Masa Depan Bangsa", *Jurnal Al-ta'lim*. Vol. 20, No.3.

³³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 91.

be angry artinya mudah marah, sedangkan tantrum berarti marah. Sementara secara istilah bahwa temper tantrum berarti perilaku mudah marah sehingga kadar menjadi berlebihan.³⁴

Temper tantrum yaitu gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia 3-7 tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif, dan mengulang-ulang, yang kemudian menjadi salah satu pengaruh terjadinya tantrum, dalam Islam temper tantrum tidak hanya sebatas urusan fisik tetapi juga metafisik.³⁵ Menurut Chaplin, Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, menangis, menjerit, dan menghentakkan kaki ke tanah.³⁶

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa temper tantrum merupakan periode awal masa kanak-kanak, yang menjadi bagian dari bentuk pengungkapan perasaan anak, namun jika tidak ditangani dengan cepat dapat mengganggu perkembangan emosional anak. temper tantrum sering terjadi karena luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol, dikarenakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, sehingga ia memilih untuk marah supaya orang disekitar dapat memberi perhatian kepada dirinya dengan memberi apa yang diinginkan. Perilaku agresif merupakan perbuatan sengaja ataupun tidak yang dilakukan untuk menyerang kepada orang lain, bisa fisik ataupun secara verbal.³⁷

b. Jenis-jenis Temper Tantrum

Temper tantrum tidak hanya terjadi pada anak yang sedang frustrasi saja, tetapi yang paling utama dapat terjadi pada anak karena tidak terpenuhi keinginan sehingga sulit untuk menyampaikan

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 210.

³⁵ Eti Sunanti, "Pandangan Islam Tentang Tempertantrum" <https://www.slb-bhaktipertiwi.sch.id/2017/11/pandangan-islam-tentang-tamper-tantrum.html?m=1> di akses pada 24 Agustus 2003 pada jam 13.23.

³⁶ Elyusra Ulfah&Bismil Hayati, *Temper Tantrum Pada Anak yang Tinggal Dalam Keluarga Matriachatgh*, Jurnal psikologi Islam, (2017),Vol. 09, No.02. hlm. 96.

³⁷ Lutfi Imanan Dkk, *Penanganan Siswa Berprilaku Agresif di SD 02 Karangreja Kutasari Purbalingga*, Jurnal Kependidikan: Universitas Terbuka (2021), Vol. 09, No. 02. Hlm. 269.

perasaannya dengan kata. Hal ini dapat menjadikan anak kesuli tan beradaptasi dengan lingkungannya. Berikut tiga jenis temper tantrum.³⁸antara lain:

1) *Manipulative Tantrum*

Manipulative tantrum terjadi jika seseorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan, dan akan berhenti meminta ketika keinginan tersampaikan. Contoh perilaku manipulative seperti saat menginginkan sesuatu dengan cemberut dan merajuk sampai menghentakkan kaki, jika terus tidak dituruti akan melempar barang-barang yang ada disekitar.

2) *Verbal Frustration Tantrum*

Tantrum ini terjadi apabila anak tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan keinginan dengan jelas kepada orang lain atau orang tua sehingga anak akan mengalami frustrasi. Namun temper tantrum dengan jenis verbal frustrasi akan menghilang seiring dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak. Apabila komunikasi semakin baik maka anak akan semakin mampu menjelaskan kesulitan yang ia alami. Contohnya seperti ketika anak sedang merasa kesal dengan keadaan kemudian anak melihat benda disekitarnya otomatis anak ini memegang benda tersebut kemudian melempar-lempar ke lantai, dari kejadian ini kemudian reaksi yang diberikan orang tua dengan membentak anak tersebut dengan nada tinggi, secara otomatis anak akan semakin marah dan menjatuhkan diri ke lantai lalu diiringi dengan jeritan dan marah tidak terkondisi.

3) *Temperamental Tantrum*

Temperamental tantrum adalah perilaku atau ledakan emosi yang berlebihan. Tantrum jenis ini dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi sehingga tidak dapat terkontrol serta sangat emosional. Anak sulit untuk berkontraksi, anak lebih bingung dan mengalami

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 212.

disorientasi. Walaupun mereka tidak meminta tolong tetapi mereka sangat membutuhkannya. Contoh perilaku temperamental tantrum pada saat anak sedang menginginkan sesuatu anak akan menangis, menggigit bibir, berteriak keras, hingga memukul.³⁹

Maka dari itu perilaku tantrum memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu, *Manipulative Tantrum* (terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan), *Verbal Frustration Tantrum* (terjadi apabila anak tahu apa yang ia inginkan tetapi tidak tahu cara menyampaikan dengan kata), dan *Temperamental Tantrum* (terjadi ketika anak mencapai tahap ledakan emosi yang sangat tinggi, sehingga anak semakin tidak terkontrol emosionalnya).⁴⁰

c. Karakteristik Anak Usia Dini Berprilaku Tantrum

Ada beberapa perilaku yang menjadi karakteristik anak usia dini dengan perilaku agresif/tantrum :

- 1) Cenderung melarikan diri dari tanggung jawab
- 2) Enggan bergaul
- 3) Menanggapi dengan tidak menyenangkan saat bergaul dengan temannya
- 4) Suka berbohong
- 5) Sangat ingin dipuji dan diperhatikan
- 6) Sering memulai perkelahian
- 7) Cenderung memiliki egois yang tinggi

d. Gejala Awal Anak Mengalami *Temper Tantrum*

Menurut Mashar bahwa gejala awal munculnya tantrum pada anak. antara lain :

- 1) Anak kesulitan beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru.

³⁹ Medline Plus, "Temper Tantrums". <https://medlineplus.gov/ency/article/001922.htm>, diakses pada 24 Agustus 2023, pukul 15.53.

⁴⁰ Eileen Hayes, *Tantrum*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 12-15.

- 2) Anak lambat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- 3) Suasana hati atau mood sering negatif, anak sering melakukan penolakan.
- 4) Anak memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- 5) Mudah dipengaruhi sehingga timbul perasaan marah atau kesal.
- 6) Perhatian sulit dialihkan⁴¹

Sering melakukan perilaku yang menjadi ciri khas, seperti: merengek, menjerit, mencela, melakukan perlindungan dengan memukul, membanting pintu, cemberut, menyerang orang lain ketika merasa tidak aman, membentak, dan mengancam teman-temannya yang lain. Dari kesimpulan di atas hal yang menjadi pemicu dari gejala-gejala awal anak tantrum adalah terjadinya perubahan pada sikap dan perilaku anak yang berbeda dengan teman disekitarnya.⁴²

e. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Temper Tantrum*

Pada dasarnya setiap anak akan mengalami fase tantrum dan pada umumnya hal ini akan terjadi pada fase periode kanak-kanak, dan penyebab yang menjadikan anak tantrum yaitu karena frustrasi dengan keadaan, sedangkan anak tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata dan mengekspresikan apa yang ia inginkan.⁴³

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab temper tantrum diantaranya yaitu :

- 1) Faktor biologis, sifat agresif juga bisa disebabkan oleh faktor biologis diantaranya karena faktor keturunan, bisa jadi adanya gen dari orang tua yang memiliki riwayat perilaku agresif, kemudian ada juga karena faktor bentuk atau anatomi tubuh, misalnya saja anak yang memiliki badan tinggi-besar akan

⁴¹ Riana Mashar , *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 178.

⁴² Riska Herliafifah, "Temper Tantrum Pada Anak Penyebabnya dan Bagaimana Cara Mengatasinya?". <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/tantrum-pada-anak/> , di akses pada 24 Agustus 2023, pada jam 13.36.

⁴³ Fadhli Rizal Makarim, "Tantrum". <https://www.halodoc.com/kesehatan/tantrum> ,di kutip pada 24 Agustus 2023, pada jam 15.27.

merasa dirinya lebih unggul, hal ini dapat menjadikan anak merasa memiliki akses untuk menindas orang lain atau berbuat yang merugikan anak yang tergolong lemah.

- 2) Faktor lingkungan, anak hidup berinteraksi dengan anak lainnya dengan lingkungan keluarga, sekolah, yang berbeda-beda di masyarakat. Masing-masing lingkungan tentu memiliki dampak positif dan negatif hingga dapat memunculkan perilaku agresif.⁴⁴

Dalam lingkungan ada dua ranah yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Didalam lingkungan keluarga contohnya ketika anak dibesarkan ditengah orang tua yang sering bertengkar ketika menyelesaikan masalah, maka akan memberikan dampak kepada anak juga ketika menyelesaikan masalah. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten dan orang tua yang terlalu banyak menuntut anak untuk menuruti ekspektasi orang tuanya juga bisa menjadi faktor anak mengalami perilaku yang agresif.

- 3) Faktor anak, yaitu ketika anak menginginkan sesuatu tetapi terhalang oleh sesuatu yang kemudian tidak dapat mengungkapkannya. Tidak terpenuhi kebutuhan anak, ketika anak merasa lapar, ketika anak merasa mengantuk, lelah bermain, anak sedang stres dengan tugas sekolah, anak sulit memahami keadaan, dan anak merasa tidak aman (*insecure*).
- 4) Faktor dari orang tua yaitu dikarekan pola asuh. Cara penerapan pola asuh orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak sehingga bisa mempengaruhi bagaimana perkembangan anak. ketika anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang dia inginkan, bisa tantrum apabila permintaannya ditolak, anak yang terlalu dikekang dan dilindungi juga menjadikan anak tidak bisa bebas dalam mengambil keputusan dapat menjadi

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi perkembangan anak usia dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014). hlm.92.

penyebab anak sering merasa tantrum.⁴⁵

Pada anak usia 2-5 tahun sering terjadi tantrum karena anak sudah mulai mengerti banyak hal yang ada disekitar, bisa mendengar dan melihat sesuatu yang ada disekitar, tetapi kemampuan dalam berbahasa masih sangat terbatas, sehingga anak kesulitan mengkomunikasikan apa yang ia ingin sampaikan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal penyebab anak mengalami tantrum yaitu anak terhalang mendapatkan apa yang ia inginkan, pola asuh orang tua yang ketat, anak sedang stres dan tidak nyaman dengan keadaan, anak merasa cemburu, anak sulit untuk diberitahu, anak merasa lelah dan ngantuk yang dapat menjadikan anak rewel, anak mencari perhatian disekitarnya, dan anak meminta sesuatu yang ia tidak miliki.

f. Perilaku *Temper Tantrum* Menurut Tingkat Usia

Setiap anak usia dini pasti akan melalui masa pertumbuhan yang berbeda-beda. Masa perkembangan pada anak usia dini diantaranya yaitu pertumbuhan sosial emosional, tingkatan usia juga memiliki perbedaan perkembangan sosial emosional. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku masa tantrum pada tingkatan usia menjelaskan sifat-sifatnya tingkatan tantrum berdasarkan kelompok umur.⁴⁶

Awal yang dijelaskan dalam kasus ini dari 2-4 tahun ke atas. Tingkat kemarahan berdasarkan kelompok umur dibedakan menjadi satu bagian yaitu :

- 1) Perilaku tantrum yang terjadi pada anak dibawah usia 3 tahun, yaitu menangis histeris, menjerit, menggigit, memukul orang tua atau orang yang ia kenal disekitarnya, dan menjatuhkan badan

⁴⁵ Irtanti Santy, "Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, (Online), 2014. Vol.7, No.12, hlm. 73-81, <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/53/48>, diakses pada 7 Juli 2018.

⁴⁶ Ferdinand Zaviere, *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2008), hlm. 54.

ke lantai.⁴⁷

- 2) Tantrum yang terjadi pada anak usia 2-5 tahun melakukan tindakan dengan menghentakkan kaki, berteriak histeris, membanting pintu, memukul teman yang membuatnya jengkel.
- 3) Perilaku tantrum pada usia 5 tahun yaitu dengan memaki, mengejek hingga menyumpah, melotot, menyalahkan lawan bicaranya yang membuat jadi suasana hati buruk, membanting barang yang ada disekitarnya, dan mengancam.⁴⁸

g. Ciri-ciri Perilaku Anak Mudah Mengalami *Temper Tantrum*

Temper Tantrum merupakan bagian dari proses perkembangan anak usia dini, terjadi pada usia anak pra-sekolah bahkan bisa lebih, tergantung pada masing-masing perkembangan anak. Anak yang mengalami ledakan emosi pada saat tantrum ini biasanya akan menunjukkan ciri-ciri seperti tiba-tiba berteriak, kemudian menangis histeris, menendang orang-orang dan benda yang ada disekitar, berguling-guling, melempar dan merusak benda yang dekat dengan dirinya, bahkan bisa sampai kejang-kejang apabila anak memiliki penyakit ayunan. Mereka tidak segan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti dirinya sendiri.

Temper tantrum dapat digunakan anak untuk tidak hanya untuk melampiaskan amarahnya saja, tetapi juga untuk mencari perhatian orang lain.⁴⁹

Anak yang berperilaku tantrum menunjukkan tiga ciri, antara lain :

- 1) Anak suka cemberut dan mudah marah, anak dengan perilaku temper tantrum biasanya menunjukkan sikap tidak suka dengan cemberut, dan saat sedang bermain jika tersinggung akan mudah marah.

⁴⁷ Faizatul Faridy, *Mengapa Kamu Nak?*, (Jakarta:Kelompok Gramedia, 2021), hlm. 118.

⁴⁸ Faizatul Faridy, *Mengapa Kamu Nak?*, (Jakarta:Kelompok Gramedia, 2021), hlm. 118-119.

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm.214.

- 2) Anak suka mengamuk, anak yang sering mengalami tantrum akan mengamuk apabila permintaannya tidak terkabulkan oleh guru dan orang tuanya
- 3) Anak suka menyakiti diri sendiri, anak yang mengalami temper tantrum memiliki kelemahan mengendalikan emosionalnya, sehingga anak meluapkan emosinya dengan marah yang berlebihan, terkadang juga bisa sampai menyakiti diri sendiri.

h. Strategi Penanganan Guru dan Orangtua pada Anak Temper Tantrum

Guru merupakan mengajar pada proses penyajian materi dari satu orang ke orang lain dengan tujuan yang diterima oleh orang lain dalam mengelola dan mengembangkan materi, tema dapat berperan “sesuatu” yang dapat berupa pengetahuan, kemampuan atau keterampilan, kegiatan budaya pada hasil secara umum. Guru merupakan pendidik yang memiliki ketrampilan yang telah dikomitmen pada perolehan pengetahuan baru yang didapat oleh tenaga guru bukan hanya memberikan pendidikan formal tapi juga memberikan pendidikan yang lainnya, yang menurut murid merupakan hal baru.⁵⁰

Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Maka artinya guru harus menguasai pengetahuan, kemampuan dan sikap yang mewujudkan rangkaian tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang calon pendidik yang memiliki jabatan sebagai profesi guru. Guru menjadi pendidik yang profesional yang bertanggung jawab atas kegiatan anak didik disekolah, utamanya untuk mengevaluasi, melatih, dan dapat membimbing pendidikan formal, termasuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini

⁵⁰ Rina Febriana, *Kopetensi Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 4.

menjadi hal yang harus kita pahami karena dapat mengarahkan siswa untuk dapat memahami pembelajaran yang sudah diberikan pada saat disekolahan.⁵¹

Sedangkan orang tua memiliki peran yang juga penting dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Selain sebagai pembimbing, orang tua juga menjadi pengawas agar anak dapat mengikuti segala proses belajar yang dilakukan secara mandiri. Orang tua yang berperan penting dalam pendampingan proses pembentukan tumbuh dan kembang anak, maka orang tua yang memiliki anak pada fase tantrum dapat memahami bahwa anaknya mempunyai emosional yang tidak stabil, hal ini yang kemudian sikap yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengatasinya, orang tua harus bisa mengatur emosi atau regulasi emosi ketika melakukan pengasuhan pada anak. Temper tantrum pada anak menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh orang tua selama mendampingi belajar.⁵²

Perkembangan emosi anak dapat dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan komunikasi didalam keluarga, buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak pada tidak baiknya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individual. Maka ada empat dimensi penting dalam pengasuhan orang tua terhadap anak diantaranya yaitu penerapan kedisiplinan dan konsisten, kehangatan orang tua terhadap anak, cara komunikasi, harapan kematangan dan kontrol.⁵³

Tantrum akan terus berkaitan dengan perasaan, maka dari itu komunikasi kepada anak sangat penting untuk mengetahui perasaan anak tersebut, selain komunikasi orang tua harus tetap terjaga

⁵¹ Rina Febriana, *Kopetensi Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 8.

⁵² Ian Rif'ati&Suryanto, "Pola Regulasi Emosional Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum", <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57747211>, diakses pada 25 Agustus 2023, pukul 10.50.

⁵³ Ari Wulandari, "Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah", tesis, (Depok: Universitas Indonesia).

terbuka dengan guru disekolah dalam penanganan anak pada saat tantrum, maka kekonsistenan dalam memberikan tindakan antar orang tua dan guru juga harus sama, supaya tidak ada perbedaan mendidikan. sikap tegas orang tua dan guru dalam menghadapi anak tantrum membuat anak sadar bahwa batasan perilaku yang harus anak ikuti atau tidak boleh itu jelas. Selain harus tegas, maka tenang juga harus selalu berdampingan karena ketika menghadapi anak dengan tenang maka suasana hati anak juga akan berpengaruh dalam mengontrol emosionalnya.

Pendekatan untuk meredakan perilaku tantrum biasanya cukup disikapi dengan tenang selama perilaku tersebut tidak berbahaya bagi anak, dan tidak membentur kepala ke tanah dengan keras. Tetapi orang tua juga harus tetap berada didekatnya untuk mengawasi anak, ketika amarahnya hilang, anak membutuhkan kendali dan kepastian. kemudian berikan anak-anak bermain dan melakukan hobi favoritnya, mereka dapat mencapai keinginan yang tidak terpenuhi.⁵⁴

Langkah-langkah guru dan orang tua dalam menghadapi anak temper tantrum :

1) Bagaimana cara agar guru dan orangtua dapat bersikap tenang dalam menghadapi anak yang sedang tantrum:

a) Menenangkan diri terlebih dahulu

Saat menghadapi anak yang sedang tantrum, orang tua atau guru disarankan untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum menghadapi anak yang sedang tantrum. hal ini akan membantu guru dan orang tua menghadapi situasi dengan kepala dingin.

b) Tetap tenang dan sabar

Anak akan melihat cara orang tuanya tetap tenang dan terkoneksi dengan anak ketika mengalami ledakan emosi yang sulit dikendalikan,

⁵⁴ Donna L Wong, *Pedoman klinis Keperawatan Klinis Pediatric*, (Jakarta:EGC, 2008). hlm. 23

c) Perhatikan keamanan anak

Pastikan bahwa anak dalam keadaan aman dan jauhkan benda-benda berbahaya dari jangkauannya, melihat anak berteriak, menangis, bahkan ada juga yang berguling-guling dilantai, emosi yang berlebih juga bisa dapat melukai dirinya dan orang sekitarnya, yang terkadang membuat guru dan teman-teman disekitarnya khawatir, oleh sebab itu pastikan tidak ada benda-benda yang dapat melukainya.

d) Memberi waktu terhadap anak untuk meluapkan emosionalnya

Membawa anak keruangan kelas lainya untuk anak meluapkan emosionalnya terlebih dahulu, mengajak anak untuk mengendalikan emosionalnya dengan melakukan gerakan tarik nafas pela-pelan dan keluarkan secara berulang hingga anak mulai stabil, dalam menagani anak tantrum harus sabar karena yang paling penting yaitu sikap orang tua dalam menagadapi harus tenang.⁵⁵

2) Bagaimana cara guru dan orangtua dalam memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak yang sedang tantrum :

a) Memahami Emosi Anak

Penting untuk memahami bahwa tantrum adalah salah satu cara anak mengekspresikan emosinya yang besar. anak perlu dikenalkan tentang emosi yang dirasakannya, yang terkadang anak kesulitan untuk mengungkapkannya dengan bisa memahami akan membuat orang tua dan guru bisa lebih bersabar dalam menghadapi anak yang sedang tantrum. Anak akan merasa aman dan lebih tenang ketika orang yang berada disekitarnya bisa memahami kemauanya sehingga ketika anak sudah mulai reda dengan kegelisahanya anak akan mudah menyampaikan apa yang ia inginkan.

⁵⁵ Tim Konten Afrakids, *Anti Galau Mendidik Anak*, (Jakarta Selatan: V Media, 2018) hlm. 64.

b) Perlakukan dengan cinta dan kasih sayang

Sekalipun anak sedang tantrum, penting untuk tetap memperlakukan mereka dengan kasih sayang. Hal ini dapat dilakukan dengan mendekati anak secara fisik. seperti memeluknya, untuk menunjukkan bahwa adanya orang tua tetap menyayangnya meskipun dia sedang merasakan emosi yang kuat dengan keadaan. Upaya meredakan emosi anak dengan memberikan seperti mendekati secara fisik dan memberikan sentuhan yang lembut maka anak akan merasa aman dan luluh, memberikan ketenangan akan memudahkan anak dapat mengontrol emosionalnya.

c) Tetap Tenang dan memberikan Pujian

Saat menghadapi anak yang sedang tantrum, yang penting adalah tetap tenang dan tidak lepas kendali diri. Selain itu, memberikan kata-kata pujian dapat membantu anak-anak merasa didengarkan dan dipahami keinginannya.

3) Bagaimana cara guru dan orang tua mengenal penyebab anak tantrum:

a) Faktor internal anak

Guru dan orang tua dapat mengetahui penyebab anak tantrum dengan memperhatikan beberapa faktor pada diri anak, biasanya yang menjadikan pemicu anak tantrum. Misalnya anak lapar, lelah, stress, dll. Anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan orang baru akan rentan mengalami tantrum

b) Keterbatasan anak dalam mengungkapkan perasaannya

Anak dapat mengalami frustrasi akibat keterbatasan dalam mengekspresikan emosi dan keinginannya. penyebab anak mengalami tantrum karena keinginannya yang tidak terpenuhi dan perasaan yang sulit disampaikan. Maka ketika berada dilingkungan sekolah sebagai guru perlu melakukan konsultasi terhadap orang tua murid agar memudahkan

dalam penanganannya

c) Terlalu Banyak distimulasi

Anak bisa tantrum jika mendapat rangsangan berlebihan atau merasa terlalu diberi tekanan .

d) Masalah Kesehatan Mental

Masalah seperti kecemasan ketika berada dikeramaian dan depresi juga bisa menyebabkan tantrum pada anak⁵⁶

4) Bagaimana cara mengajak anak komunikasi dengan baik pada saat anak selesai tantrum:

a) Validasi perasaanya,

Terjadinya tantrum karena anak belum bisa mengutarakan keinginan dan perasaanya, jadi bantu dia untuk bisa mengutarakan perasaanya dan mengelola emosi.

b) Menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak

Menjaga kekonsistenan dan tegas, orang tua harus menjalankan peraturan dan menjelaskannya kenapa aturan itu dibuat, beri penjelasan dengan memberikan kata-kata sederhana yang dapat dimengerti anak. Bantu anak mengolah komunikasi untuk menyatakan apa yang anak inginkan, supaya kita dapat mengerti dan bisa memahami apa yang diinginkan.

5) Bagaimana cara memberikan solusi bantuan terhadap anak yang sedang tantrum

a) Mengalihkan perhatian anak

Misalnya memberikan mainan kesukaan anak atau menciptakan suasana menyenangkan bagi anak.

b) Memberikan kebebasan yang wajar

Saat anak sedang tantrum, pemberian kebebasan berupa hal-hal yang dapat dikendalikan oleh anak, seperti: memilih makanan yang disukai, atau memberikan aktivitas yang baru bagi anak, dengan aktivitas baru kemudian anak

⁵⁶ Izzatul Fitriah, dkk, *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, (Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR) hlm. 22.

akan penasaran, hal ini membantu mengurangi kemungkinan tantrum saat memilih makanan dan aktivitas⁵⁷

- c) Memberikan nasehat tentang apa yang terjadi, tidak selalu menuruti keinginannya

ketika misalnya anak menginginkan mainan baru lalu orang tua langsung membelikan. Cara ini hanya akan menjadi senjatanya dikemudian hari untuk mendapatkan yang anak inginkan, alihkan saja anak perhatiannya dengan mengajaknya bermain atau melihat hal-hal yang belum pernah anak ketahui, atau bisa juga dengan memberikan cemilan kesukaannya saat anak sudah kondisional.

- d) Berikan arahan dan mengajak bercerita

Berikan arahan untuk lain kali ketika anak menginginkan sesuatu lebih baik diomongkan baik-baik tidak harus dengan marah-marah

- e) Ajari anak berlatih menguasai dan mengendalikan amarahnya

Dengan cara bermain bola, bermain perlombaan-perlombaan kecil untuk melatih kesabaran dan menerima kekalahan dalam arti tidak boleh egois.⁵⁸

- 6) Bagaimana caranya agar menghindari perilaku kekerasan pada anak saat tantrum

- a) Mengantur emosi

Untuk menghindari perilaku kekerasan pada anak yang sedang tantrum, pertama, tetap tenang dengan menarik nafas, kontrol diri dengan beristigfar. Berikan contoh perilaku yang baik dengan menunjukkan cara mengelola emosi secara positif. Sampaikan bahwa guru dan orang tua memahami perasaannya.

⁵⁷ Izzatul Fitriah, dkk, *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, (Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR) hlm. 26

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal.

Terkadang tantrum pada anak membuat kepanikan orang tua baik dikeramaian atau disekolah, panik ini yang kemudian tanpa sadar membuat orang tua melakukan tindakan yang kurang baik dalam mengatasinya misalnya dengan memukul, mencubit atau membentaknya, justru ketika anak sedang tantrum dilakukan tindakan tersebut tidak membuat anak reda dengan emosinya tetapi membuat anak semakin tertekan dengan kedaanya. Mungkin bisa dengan pengalihan lain seperti dengan memberikan pelukan dan membawa anak ke tempat yang lebih tenang dan memberikannya perhatian-perhatian kecil hingga anak sudah mereda amarahnya, bisa alihkan anak dengan mengajak anak jalan-jalan ketempat yang anak sukai atau sekedar keliling-keliling tempat.

b) Mengidentifikasi Penyebab Tantrum

Selain itu, coba penyebab tantrum dan mencari cara untuk mengatasi atau menghindari situasi tersebut di masa mendatang. Berikan anak opsi yang dapat dipilih untuk memberikan rasa kendali, dan hindari ancaman atau hukuman fisik. Mengalihkan kan dengan mengajak bermain peran.

c) Membawa Suasana dengan Membangun Komunikasi yang konsisten

Mengajak anak berbicaralah dengan anak setelahnya untuk membantu mereka memahami dan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata. Dorongan komunikasi terbuka dan jangan ragu untuk mencari dukungan dari sumber lain, seperti buku atau konselor pada anak-anak, jika diperlukan.⁵⁹

⁵⁹ Donna L Wong, *Pedoman klinis Keperawatan Klinis Pediatric*, (Jakarta:EGC, 2008). hlm. 25

B. Tinjauan Pustaka

Dari telaah yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian serupa dengan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, “Upaya Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Studi: Deskriptif-Kualitatif Terhadap Anak TK B pada TK Nurul Falaah”. persamaan skripsi Wina Winawaty dengan skripsi penulis adalah Skripsi ini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi anak ketika sedang temper tantrum, adanya hubungan yang sama yaitu mengatasi anak tantrum dalam pendidikan, sedangkan yang membedakannya yaitu skripsi karya Wina Winawaty mengfokuskan pada upaya penanganan Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum di sekolah yang menggunakan objek penelitian anak usia 6-7 tahun, sedangkan skripsi penulis membahas tentang kerjasama guru dengan orang tua dalam Penanganan Temper Tantrum di KB Aisyiah Beji KedungBanteng Banyumas, menggunakan subjek penelitian dengan anak usia 3-5 tahun beserta bagaimana membangun hubungan pola asuh guru dan orang tua dalam menangani anak tantrum.

Kedua, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Temper tantrum pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kelompok Bermain Kasih Ibu Danau Kabupaten”. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Yetti Zumara adalah sama dalam pembahasan pengupayaan guru pada anak ketika sedang mengalami temper tantrum. sedangkan perbedaannya adalah skripsi Yetti Zumara fokus pada pengupayaan tantrum di usia 2-5 tahun ketika disekolah, sedangkan skripsi penulis membahas tentang Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiah Beji KedungBanteng Banyumas, fokus populasinya dari kerjasama yang dibangun guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum yang terjadi pada anak usia 3-5 tahun di lingkup KB Aisyiah Beji Kedun gbanteng Banyumas.

Ketiga, “Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper

Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. Persamaan penelitian perlu dengan Sekripsi Wesiana yaitu pola asuh orang tua dalam penanganan temper tantrum pada anak, sedangkan perbedaannya yaitu berfokus hanya dari segi penanganan orang tua dan latar belakangnya orang tua terhadap pola asuh yang di terapkan. Sedangkan penulis mengambil penelitian yang mengfokuskan pada kerjasama yang dibangun guru dengan orang tua dalam penanganan tantrum anak baik disekolah maupun dirumah, dengan mengambil judul penelitian tentang “Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiah Beji KedungBanteng Banyumas”.

Penelitian tentang upaya mengatasi temper tantrum sudah pernah ditemui tetapi hanya dibahas dari satu pihak narasumber saja, apabila disekolah fokus pada penanganan guru saja dan apabila dirumah fokus pada bagaimana penanganan segi orang tuanya. sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti ini memadukan antara keduanya yaitu fokus bagaimana kerjasama antara guru dengan orang tuadalam memberikan pola asuh yang konsisten untuk menangani temper tantrum pada anak di lingkup KB Aisyiah Beji Kedungbanteng Banyumas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian studi khusus, studi kasus yaitu penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam dan mendalam. Study kasus suatu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mewawancarai langsung orang-orang yang menjadi subyek penelitian untuk mendapatkan informasi secara langsung dan rinci dari narasumber yang menjadi subyek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kualitatif⁶⁰

Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Metode ini merupakan metode analisis data hasil penelitian dengan menggambarkan keadaan objek penelitian. Penulis memilih menggunakan metode penelitian deskriptif sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik dan orang tua wali murid yang memiliki anak usia 2-5 tahun di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Teknik pengambilan sampel menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan menggunakan schedule questioner atau interview guide yang digunakan dalam melakukan wawancara dengan sumber penelitian, teknik yang digunakan dengan *snowball sampling*, teknik ini digunakan karena sulitnya mendapatkan informasi untuk memenuhi data dalam penelitian ini, sehingga dengan menggunakan *snowball sampling* diharapkan dapat memberikan data

⁶⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 8.

yang cukup untuk dianalisis .⁶¹

Studi kasus kualitatif menerapkan teori dalam cara yang berbeda. Studi ini dimulai dengan mengemukakan pembahasa tentang *Temper Tantrum*, kemudian dilanjut dengan mengemukakan faktor penyebab mengalami temper tantrum, cara penanganan yang tepat dalam mengatasi Temper Tantrum. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak untuk membngun gambaran yang mendalam dari suatu kasus.⁶²

Penelitian Studi Kasus dilakukan untuk memperoleh suatu data yang akurat dari penyebab terjadinya temper tantrum, dan cara penanganan guru keti ka anak sedang mengalami tantrum disekolah KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Metode penelitian kualitatif adalah tradisi tert ent u dalam ilmu pengetahu an sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik didapat dalam kawasan maupun dalam peristilahan. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang yang relavan dengan makna baik dalam keberagaman keadaan, dunia keberagaman manusia, keberagaman kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.⁶³

Kesimpulan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik pengumpulan data pada latar alamiah dengan maksud manfsirkan fenomena yang terjadi berlandasan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk peneliti pada kondisi obyektif yang alami, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁶⁴ Peneliti ini bersifat deskriptif, peneli tian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suat u masalah

⁶¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 14.

⁶² Jhon W. Creswell&Cheryl N. Poth, *qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*, (london: SAGE Publications, 2016).

⁶³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

atau keadaan maupun sebuah peristiwa bagaimana adanya sifat untuk mengungkapkan adanya fakta.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. dengan skripsi yang berjudul “Penanganan Temper Tantrum pada Anak oleh Guru dan Orang Tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas” yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat tersebut karena lokasi yang strategis untuk dilakukan penelitian cukup menarik perhatian karena masih kurangnya pemahaman orang tua atau wali murid yang masih awam terhadap istilah temper tantrum yang sudah menjadi bagian dari masa pertumbuhan dan kembangan anak usia dini sehingga pihak guru dari sekolah perlahan memberikan sedikit demi sedikit pemahaman cara penanganan temper tantrum pada anak, dan memberi pengertian bahwa masa tantrum itu menjadi hal yang pasti akan dilalui setiap pertumbuhan anak.

2. Profil KB Aisyiyah Beji

KB Aisyiyah Beji yang beralamat di Jl. Paduraksa RT. 03/RW 12 Beji, Kec Kedungbanteng merupakan lembaga non formal yang berperan sebagai wadah untuk anak usia 3-5 tahun untuk bermain dan belajar. Pada dasarnya tujuan pendidikan non formal ini (KB Aisyiyah Beji Kec. Kedungbanteng) tidak menyimpang dari pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di Indonesia. KB Aisyiyah Beji, kec Kedungbanteng diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan yang berfungsi sebagai pelengkap ataupun penambah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, selain itu juga berfungsi mengembangkan potensi

peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga KB Aisiyah Beji memiliki izin operasional pada tanggal 14 November 2014.

3. Letak Geografis

Secara geografis letak KB Aisiyah Beji berada di lintang - 07 busur 109 kelurahan Beji, Jln. Paduraksa Rt. 03 Rw. 12, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas.

- a. Sebelah Utara : Masjid Nurul Huda
- b. Sebelah Timur : Komplek Rumah Warga
- c. Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- d. Sebelah Barat : Persawahan

4. Kondisi Guru

Tabel 1.
Daftar Nama Guru
KB Aisiyah Beji Kedungbanteng Banyumas

No	Nama	Ttl	Alamat	Jabatan
1	Lina Kristiantik S.Pd	Wonosobo, 23 April 1985	Beji kec. Kedungbanteng Rt 5 Rw 6	Kepala Sekolah
2	Susi Septiningsih	Banyumas, 24 September 1978	Beji Kec. Kedungbanteng Rt 5 Rw 6	Guru Pendamping
3	Eka Yuni Asih	Banyumas, 5 Juni 1982	Beji Kec. Kedungbanteng Rt 3 Rw 12	Guru Pendamping

5. Anak Didik

Jumlah Siswa pada tahun ajaran 2023-2024 KB Aisiyah memiliki 13 jumlah siswa, yang terbagi dalam dua kelompok yang masing-masing kelompok berbeda usia dalam kelas. Berikut daftar peserta didik yang ada di KB Aisiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

Tabel 2.
Daftar Jumlah Peserta Didik
KB Aisiyah Beji Kedungbanteng Banyumas
Tahun 2023/2024

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1	Adzra Zoya Kalantha	L	B
2	Amelia Queen Azzahra	P	A
3	Fa'az Septian Henindito	L	B
4	Hafidzah Zahwa Muttaqina	P	B
5	Juan Ferdiansyah	L	A
6	Kalandra Rayyan Putradany	L	B
7	Keisha Aurelia Syahira	P	B
8	Nabila Aulia Azkiya	P	B
9	Najma Arya Mahardita	P	A
10	Nathania Khoirunissa	P	A
11	Rendra Abriansyah	L	B
12	Yahya Al Hakim	L	A
13	Arleta Dara Batuah	P	B

ABSENSI KELOMPOK BERMAIN ASIIYAH BEJI
2023/2024

BULAN: DESEMBER 2023

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Arleta Helisia Dara Batuah	*																													
2	Kalandra Rayyan Putradani				*	*	*	*	*	*																					
3	Keisyha Aurelia Syahira																														
4	Najma Arya Mahardita	*			*	*	*	*	*	*																					
5	Hafidzah Zahwa Muttaqina																														
6	Juan Ferdiansyah	*																													
7	Nathania Khoirunissa																														
8	Adzra Zoya Kalantha																														
9	Rendra Abriansyah																														
10	Fa'az Septian Hanindito																														
11	Amelia Queen Azzahra	*			*	*	*	*	*	*																					
12	Nabila Aulia Azkiya																														

Gambar 3.
Daftar Hadir Peserta Didik KB Aisiyah Beji
KB Aisiyah Beji kedungbanteng Banyumas
Tahun 2023/2024

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu terdapat 5 yaitu AZ,AQ,NA,AD, JF. 3 guru dan 2 walimurid. 3 murid diantaranya dengan nama AZ, JF, dan NA dengan penanganan sedang oleh para guru dengan Ibu Lina Kristianik, Ibu Susi Septianingsih, dan Ibu Eka Yuni Asih dan 2 murid dengan penanganan khusus oleh guru dan orang tua wali murid dengan Ibu Andini Stela Dewi (selaku wali murid saudari AQ) Dan Ibu Ratna Indrawati (selaku walimurid AD), siswa yang mempunyai indikasi sering mengalami tantrum disekolah maupun dirumah di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya diambil dari guru yang menangani murid yang terindikasi sering mengalami temper tantrum disekolah maupun dirumah, sehingga peneliti melakukan uji kredibilitas dengan perpanjangan waktu penelitian karena sulitnya mendapatkan informan untuk memenuhi data dalam penelitian ini sehingga peneliti melakukan wawancara dengan walimurid dirumah untuk mendapatkan data dari narasumber lebih banyak, dengan menggunakan teknik *snowball sampling* diharapkan dapat memberikan data yang cukup untuk dianalisis.

2. Objek Penelitian

Objek yang diamati yaitu cara penanganan guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dirumah maupun disekolah KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena Penelitian ini sebagai tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari narasumber. Menggunakan teknik pengumpulan data *snowball sampling*. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara yang dapat diandalkan dan

sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga dapat tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan. Pencarian informasi langsung di lapangan, diambil melalui sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan dialog yang dilakukan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dimaknai keseluruhan dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dari responden secara lebih jelas.⁶⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden melalui interaksi tatap muka. Metode ini melibatkan interaksi antara peneliti dan responden melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Ada 3 jenis macam-macam wawancara.⁶⁶ yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara yang terencana terstruktur adalah bentuk wawancara menyusun secara rinci dan sistematis suatu pertanyaan dengan menggunakan pola format yang baku.

b. Wawancara Semi terstruktur

Wawancara terencana-tidak terstruktur apabila wawancara menyusun rencana wawancara yang matang, tetapi tidak menggunakan bahasa dan format yang baku. Wawancara berlangsung mengalir bebas secara alami,

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2019), hlm. 233.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2019), hlm. 219.

tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman, dan format yang baku.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan bebas oleh peneliti tanpa adanya pedoman atau pertanyaan yang ditanyakan bersifat bebas atau tiba-tiba yang tersusun secara simetris dalam pengumpulan data. Pedoman atau hal pokok yang menjadi dasar dalam wawancara merupakan garis besar dari permasalahan yang ingin ditanyakan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara terencana-terstruktur dimana peneliti akan menyusun instrumen pertanyaan yang akan di berikan kepada responden. Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait cara penanganan tantrum oleh guru dan orang tua di KB Aisyiyah Beji yang tidak di temukan pada saat observasi pendahulu.⁶⁷

Metode ini yang nantinya akan digunakan dengan terencana oleh pihak KB Aisyiyah Beji, wawancara akan ditujukan kepada:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru kelas dan guru pendamping
- 3) Wali murid

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan berlangsungnya mengadakan pengelihatian, mencatat, menganalisis terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsung observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan observee yang sebenarnya. Dengan semikian, melalui kegiatan observasi dapat

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 233.

diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode lain. Observasi sangat diperlukan jika observasi belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang sedang diteliti. Sehingga observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Tujuan dari pelaksanaan observasi itu sendiri yaitu untuk mengamati secara langsung kegiatan penanganan yang dilakukan guru terhadap anak di lembaga yang sedang diteliti dan untuk melengkapi informasi yang tidak diperoleh di kegiatan wawancara.⁶⁸

Peneliti melakukan observasi dengan 3 tahap, yaitu pada observasi pertama dilakukannya pada tanggal 22 Juni 2022, kemudian pada tahap kedua dilakukan pada tanggal 23 Juli 2023 yang pada saat peneliti ke sekolah bertepatan dengan melihat anak yang sedang mengalami tantrum dan peneliti melihat langsung cara penanganan guru terhadap anak yang sedang tantrum, ketiga observasi dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 guna mendapatkan data yang lebih relevan

penelitian dilakukan sebanyak lima kali di sekolah dan dua kali di rumah orang tua wali murid. Faktanya, observasi pertama dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2023, yaitu survei sekolah yang mengamati anak-anak yang sedang tantrum, dan sebuah penelitian yang secara langsung membahas penanganan krisis pada anak yang sedang tantrum. Pada kunjungan kelas pada tanggal 25 September 2023, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2023 untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Peneliti melakukan observasi dan mewawancarai orang tua siswa di sekolah tersebut tentang cara mengatasi tantrum di rumah pada tanggal 25 Oktober 2024, dilanjutkan pada tanggal

⁶⁸ Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", *Jurnal Lentera pendidikan*, (2008). Vol.11, No.2.

7 Desember 2023, dan dengan kepala sekolah pada tanggal 12 Desember 2023. Dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Pembimbing kemudian melakukan uji kredibilitas pada tanggal 18 Desember 2023 di rumah orang tua saudari AQ.

3. Dokumentasi

Setelah observasi dan wawancara sebagai metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, kemudian ada pilihan ketiga yaitu studi dokumen atau bahan tertulis untuk menggali dan mengumpulkan informasi, biasanya disebut dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan film.⁶⁹

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian analisis kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan induktif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi.⁷⁰

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta; Teras, 2011), hlm. 48.

yang paling dasar. Di ajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁷¹ Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, sehingga data tersebut diteliti lebih rinci, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada point hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dari proses penelitian ini, peneliti dapat memilih yang tepat mana data-data yang sesuai, dan yang tidak sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan. Karena banyaknya data yang diperoleh dilapangan, maka dari itu peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data dengan merangkup hal-hal yang penting bagi penelitian.

2. Menarik Kesimpulan Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu menampilkan data. Penyajian data dapat berupa tabel, diagram peta, simbol, diskripsi singkat, hubungan antar kelas, flowchart dan sejenisnya.⁷³ Dalam penelitian kualitatif teks naratif sering digunakan untuk menyajikan informasi yang nantinya dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis menyeluruh dapat dilakukan untuk menentukan apakah data

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm. 72.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 323.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

tersebut relevan.

3. Verifikasi Data

Langkah akhir setelah penyajian data adalah menarik kesimpulan atau mengverifikasi data. Langkah analisis ini dapat dilakukan sebagai penerapan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada memiliki kecenderungan data yang akan diproses. Maka dari itu kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun ketika kesimpulan yang disajikan awalnya didukung bukti yang valid, ke-74 maka simpulan yang disajikan adalah kesimpulan kredibel.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dapat dibuktikan bahwa pada setiap kondisi penelitian harus memenuhi beberapa hal diantaranya:

1. Mendemonstrasi nilai yang benar
2. Membuat landasan pertanyaan-pertanyaan penting untuk diterapkan dalam penelitian
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dibuat tentang konsisten dari prosedur dan temuan dari keputusan-keputuannya.

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan pada objek yang diteliti dalam penelitian. Maka perlu diketahui bahwa kebenaran data oleh peneliti kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi konteksnya jamak tergantung oleh peneliti dalam menjabarkan fenomena yang diamati, dan dibentuk pada setiap proses yang dibentuk untuk menerapkan mental pada masing-masing individu disetiap latar belakangnya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya:

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas atau keterpercayaan data hasil penelitian kualitatif terjadi melalui perpanjang waktu pengamatan, peningkatan, ketekunan, penelitian berkelanjutan, triangulasi, diskusi sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

a. Perpanjangan waktu

Perpanjangan waktu dilakukan untuk memeriksa apakah validasi data penelitian yang diterima sudah benar atau belum. Apabila informasi yang diperoleh peneliti berbeda dengan hasil akhir, maka peneliti melakukan observasi tambahan untuk mengkajinya secara lebih komprehensif, sehingga diperoleh informasi yang benar dan pasti. Begitu pula sebaliknya: Jika hasil yang diperoleh selama pengamatan yaitu kredibel, maka perpanjangan waktu pengamatan dapat dihentikan

b. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, harus ditambahkan observasi yang lebih cermat dan detail. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang diperoleh benar atau salah. Meningkatkan ketekunan juga memungkinkan Anda memberikan deskripsi yang ringkas dan sistematis tentang subjek penelitian.

c. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi adalah pengujian data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Ada tiga jenis triangulasi: Triangulasi sumber, triangulasi teknis, triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian

kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber. Informasi yang diperoleh dari sumber data tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kualitatif, namun dapat diperoleh dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan pandangan mana yang sama, tidak sama dan spesifik.

2) Triangulasi Teknik.

Teknik triangulasi adalah teknik memeriksa kembali sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh terlebih dahulu dari angket wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi, dan terakhir dengan dokumentasi. Ketika teknik ini menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi yang semakin dalam untuk menentukan data mana yang benar atau bahkan semuanya benar, hanya dari sudut pandang yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini juga mempengaruhi kredibilitas data informasi. Pengujian kredibilitas informasi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda, sebaiknya dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan kepastian dari data tersebut.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif sama saja dengan penelitian mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan. Apabila tidak

ada perbedaan data maka data yang sudah didapat dapat dipercaya validasinya.

e. Menggunakan bahan referensi

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau menyimpang dari temuan penelitian sampai pada titik tertentu. Melakukan analisis kasus negatif sama saja seperti peneliti mencari informasi yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan. Apabila tidak terdapat perbedaan data maka validasi data yang diperoleh dapat dipercaya validasinya.

f. Mengadakan *member check*

Member check, atau pengecekan anggota, adalah proses di mana peneliti memeriksa data yang diperoleh dari peneliti oleh pemberi data untuk menentukan seberapa cocok data yang diterima dengan data yang diberikan oleh narasumber. *Member check* dapat dilakukan pada saat periode pengumpulan data telah berakhir atau setelah observasi dan kesimpulan tersedia. ini dapat dilakukan sendiri atau dalam forum diskusi kelompok.

2. Pengujian *transferability*

Pengujian *transferability* guna untuk dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Maka pembaca menjadi lebih jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan tindakan untuk mengaplikasikan penelitian tersebut ditempat lain. Apabila dari pembaca laporan mendapat gambaran yang cukup jelas, maka hasil penelitian dapat didelakukan (*transferability*), dan laporan

tersebut dapat memenuhi standar transferability.⁷⁵

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan proses penelitian. Cara ini dapat diterapkan oleh auditor secara mandiri atau dibawah arahan untuk mencapai seluruh kegiatan selama pelaksanaan penelitian. Dari cara peneliti mendefinisikan masalah, turun ke lapangan, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data hingga menarik kesimpulan yang harus dibuktikan oleh peneliti. jika peneliti tidak dapat menunjukkan “bukti aktivitas lapangan”, maka dependabilitas penelitiannya konfirmability.

4. Uji konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif dapat disebut dengan uji objektivitas penelitian. Dalam suatu penelitian dapat dikatakan obyektif apabila penelitian tersebut disetujui oleh banyak orang. Pengujian konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dapat dikaitkan dengan proses yang dilakukan peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, informan penelitian ini adalah guru orang tua dan siswa bimbingan belajar KB Aisyiyah Beji Kedung Banteng Banyumas. Dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumen.

⁷⁵ Sugiono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hlm. 366-378.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas

1. Profil KB Aisyiyah Beji

KB Aisyiyah Beji yang memiliki alamat di Jl. Paduraksa RT03/RW 12 Beji, Kec Kedungbanteng merupakan lembaga non formal yang berperan sebagai wadah untuk anak usia 3-5 tahun untuk bermain dan belajar. Pada dasarnya tujuan pendidikan non formal ini (KB Aisyiyah Beji Kec.Kedungbanteng) tidak menyimpang dari pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di Indonesia. KB Aisyiyah Beji, Kec. Kedungbanteng diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan yang berfungsi sebagai pelengkap ataupun penambah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, selain itu juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Lembaga KB Aisyiyah Beji memiliki Uji operasional pada tanggal 14 November 2014, yang berada di kelurahan Beji kompleks masjid nurul huda Jln. Paduraksa Rt 03 Rw 12, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas.

Program Unggulan yang terdapat di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas yaitu menggunakan Sistem Pendidikan Sentra. Penerapan kelas sentra di KB Aisyiyah beji merupakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada aktivitas bermain anak dengan cara mengalirkan materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk rencana kegiatan sehari-hari. Model pembelajaran intensif dianggap sebagai model terbaik untuk diterapkan di Tanah Air. Oleh karena itu, KB Aisyiyah Beji menerapkan model pembelajaran ini dalam pengajarannya. Selain tidak membutuhkan banyak peralatan bermain, kecerdasan anak dapat dikembangkan secara maksimal, sistem pendidikan sentra juga dapat mengembangkan sosial emosional anak dengan melatih keterampilan yang dimiliki anak

kemudian mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan seperti karya seni.

Peneliti melakukan observasi pada bulan juni dan penelitian mulai dilakukan pada bulan Agustus-Oktober tahun 2023 kemudian peneliti melakukan perpanjangan waktu hingga bulan januari 2024. Perpanjangan waktu penelitian ini untuk memeriksa apakah validasi data penelitian yang diterima sudah benar atau belum. Dengan perpanjangan waktu peneliti dapat mengkaji hasil penelitian secara lebih komprehensif, sehingga diperoleh informasi yang lebih pasti.

Lokasi penelitian bertempat di lingkungan sekolah dan dirumah wali murid. Dengan demikian lokasi ini menjadi sasaran yang tepat bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan bagaimana cara Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru dan Orang tua yang tepat, penelitian ini dilakukan karena masih ada beberapa orang tua yang kurang memahami bagaimana langkah yang tepat dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum.

B. Hasil dan Pembahasan

Temper Tantrum merupakan perilaku yang tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif dan emosional anak. Sebagai bagian dari proses perkembangan, amarah pasti akan berakhir. Berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa anak didik di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng sering mengalami tantrum sebagaimana dipaparkan dalam transkrip wawancara dengan orang tua anak dan guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng. Kejadian tantrum biasanya terjadi pada pagi hari saat mau masuk ruang belajar penyebabnya biasanya karena tidak mau ditinggal orang tuanya, atau pada jam istirahat sebelum jam pembelajaran selesai dimana anak diberi kesempatan untuk bermain bersama, penyebabnya yang paling sering karena berebut mainan. Temper Tantrum terjadi bisa dikarenakan anak kelelahan, dan ada faktor lainnya.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya temper tantrum adalah masa atau episode dari luapan emosi anak yang pada

umumnya akan dialami pada masa pertumbuhan anak usia dini, biasanya terjadi pada anak usia 2-5 tahun atau lebih sesuai dengan pertumbuhan masing-masing anak, karena pada anak usia dini ters ebut anak sudah mulai memahami apa yang dialami tetapi belum tahu cara mengungkapkan. Anak mengalami kesulit an menyampaikan apa yang ia inginkan sehingga menjadi penyebab amarah yang tidak dapat dikendalikan atau disebut tantrum. Temper tantrum dimulai dari regekan dan tangisan. Selanjutn ya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. Dalam kamus bahasa Besar Indonesia tantrum didefinisikan sebagai kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata.⁷⁶ Hal inilah yang terjadi pada anak-anak yang mengalami tantrum di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Guru guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum, ada beberapa langkah atau tahapan yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng sebagai berikut:

1. Menghadapi anak tantrum dengan bersikap tenang

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah Ibu Lina Kristianik S.Pd., pada saat wawancara tanggal 25 September 2023. Beliau menjelaskan bahwa dalam menangani anak yang sedang tantrum tidak boleh dengan amarah, karena amarah hanya akan membuat suasana semakin memanas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Susi dan Ibu Eka, bahwa sebelum mengahapi anak yang sedang tantrum guru terlebih dahulu menenangkan diri sendiri dulu, dengan berdoa atau membaca istighfar 3 (tiga) kali. Kepala sekolah juga berusaha memberikan pemahaman kepada orang tua anak yang sering tantrum supaya menghadapi anak yang sedang tantrum

⁷⁶ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 20 Agustus 2022.

dengan tenang. Memang tidak mudah mengatasi anak tantrum, tetapi jika itu dilakukan dengan konsisten dan kompak antara kedua orang tua akan memudahkan dalam mengatasi anak tantrum. Oleh karena itu ketika anaknya tantrum orang tua diminta memberikan waktu atau ruang sendiri bagi anak untuk meluapkan amarahnya dulu, atau bisa dengan melakukan gerakan tarik nafas panjang sebanyak 3 (tiga) kali, dengan cara ini bisa meminimalisir tidak terbawa suasana emosi.⁷⁷

Ketika anak sedang mengalami tantrum anak tentu perasaanya dalam keadaan gelisah dan tidak tenang, seti ap kali anak bertemu dengan sesuatu yang tidak nyaman, anak akan langsung meledak-ledak, langsung menangis dengan berteriak, sehingga anak butuh dibantu mengenali emosinya. Dalam istilahnya yaitu bukan anak belajar sendiri tetapi belajar bersama orang tua (*co-regulasi*). Guru dan orang tua bisa membantu anak menamai apa yang ia rasakan, misalnya ketika anak sedang marah orang tua bisa memberikan pernyataan “adek sedang merasa marah, kalo marah apa yang dirasakan? Jadi pingin teriak ya ? jadi pingin memukul sesuatu ya? Boleh marah tapi tidak boleh memukul ya, tidak boleh melempar ya. Kalau adek marah adek boleh meremas bantal ini, boleh juga teriak dibantal ini” begitu cara mengenalkan anak tentang bagaimana melampiaskan kemarahan. Anak jangan dibiarkan kehilangan kesempatan mengenali emosinya. Dan orang tua harus bisa mengontrol emosinya sendiri terlebih dahulu dalam menghadapi anak, supaya tidak membuat anak semakin tertekan dengan keadaan.

Orang tua menjadi kendali utama dalam menghadapi anak ketika tantrum, anak boleh saja melampiaskan amarahnya tetapi tetap dengan cara yang baik, hal ini bisa dicontohkan oleh orang tua pada saat menangani anak. Jadi jangan sampai ketika sedang menghadapi anak orang tua ikut terbawa emosionalnya, karena itu akan dicontoh oleh anak.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lina Kristianik, Kepala Sekolah KB Aisyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 25 September 2023.

Untuk mempermudah orang tua dalam menangani anak yang sedang tantrum, Kepala Sekolah juga memberikah arahan kepada orang tua anak, sebagai berikut:

a. Tetap tenang dan sabar

Tenang dan sabar yaitu sikap yang saling terkait dan penting dalam menghadapi dan menangani anak tantrum. Caranya orang tua melakukan gerakan tarik nafas panjang 3x dengan teratur, sembari mencari solusi kira-kira apa yang bisa menenangkan anak, melapangkan dada, kemudian tersenyum, jika dirasa sudah membaik suasana maka ajak anak berbicara dengan nada rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu wali murid ibunda Ratna dari saudari Aleta, hal yang sama juga beliau jelaskan bahwasanya sebagai orang tua ibunda Arleta terkadang kebingungan dalam langkah awal mengatasi anaknya yang sedang tantrum, pernah sekali karena terbawa emosi ibunda memberikan cubitan pada anak karena gemas anaknya tantru ditempat umum dengan mengamuk, tetapi dari situ ibunda menyadari bahwa dengan memberikan kekerasan fisik tidak dapat membuat anak reda dengan tantrumnya. Sehingga dengan adanya arahan dari Guru Pembimbing Arleta di sekolah, ibunda bisa memahami bagaimana menangani tantrum yang baik. Pada setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah, guru wali kelas juga selalu menyampaikan kepada orang tua, hal ini dilakukan tujuannya supaya orang tua juga menerapkan pembiasaan yang sama dengan apa yang sudah guru ajarkan disekolah, termasuk dalam menangani anak tantrum.⁷⁸

Sebagaimana telah dipaparkan di bab terdahulu adanya konsistensi penanganan antara guru dan orang tua dalam menghadapi anak yang tantrum sangat penting dan harus

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibunda Ratna Indrawati, wali murid saudari Arleta Dara Batuah, pada tanggal 2 November 2023.

menjadi pemahaman bersama antara orang tua dan guru. Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang penting bertanggung jawab atas kegiatan anak di sekolah dengan melatih, membimbing dan mengevaluasi serta mengarahkan anak didik untuk dapat memahami pembelajaran yang diberikan di sekolah.⁷⁹ Sedangkan orang tua memiliki peran yang juga penting dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Selain sebagai pembimbing, orang tua juga menjadi pengawas agar anak dapat mengikuti segala proses belajar yang dilakukan secara mandiri. Orang tua juga berperan penting dalam pendampingan proses pembentukan tumbuh dan kembang anak, maka orang tua yang memiliki anak pada fase tantrum perlu memahami bahwa anaknya mempunyai emosional yang tidak stabil, maka mensikapi dengan tepat perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengatasinya. Orang tua harus bisa mengatur emosi atau regulasi emosi ketika melakukan pengasuhan pada anak. Karena temper tantrum pada anak menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh orang tua selama mendampingi belajar.⁸⁰

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan jenis layanan konsultasi diperlukan berbagai media dan aktivitas sebagai bantuan untuk ukmencapai tujuan dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling, salah satu media dan aktivitas yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dengan jenis layanan konsultasi adalah kegiatan perentting.⁸¹

Untuk itu KB Aisyiyah Beji Kedung Banteng melaksanakan kegiatan evaluasi dalam pertemuan bulanan wali murid dan

⁷⁹ Rina Febriana, *Kopetensi Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm, 8

⁸⁰ Ian Rif'ati&Suryanto, "Pola Regulasi Emosional Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum", <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57747211>, diakses pada 25 Agustus 2023, pukul 10.50.

⁸¹ Wiyani. Novan Ardy, 2019 .*"Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Pareting Bagi Wali Murid Di Lembaga Paud Kecamatan Kedungbanteng Banyumas"*. Dimassejati, Vol.01, No.01.

bimbingan parenting yang dilaksanakan setiap awal semester. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dan melatih parenting orang tua agar dapat memberikan penanganan yang tepat kepada anak saat sedang tantrum. Bukan hanya anak yang harus mengontrol emosinya, tetapi orang tua juga diharapkan dapat menjadi contoh pertama bagi anak dengan bersikap tenang. Karena anak akan melihat bagaimana orang tua menghadapi amarahnya, apakah bisa tetap tenang atau malah dengan emosinya.

Metode yang diberikan kepada orang tua dalam menghadapi/mengatasi anak tantrum dengan tenang adalah dengan melakukan gerakan tarik nafas panjang 3 (tiga) kali secara perlahan kemudian dihembuskan, tersenyum lembut untuk membuat suasana menjadi lebih nyaman, kemudian baru mendekati anak dan memberikan sentuhan supaya anak merasa nyaman dan merasa diberi perhatian, kemudian membangun komunikasi dengan menggunakan nada rendah supaya anak luluh dengan sikap yang diberikan orang tua.

Sebagaimana dipaparkan dalam bab terdahulu perkembangan emosi anak dapat dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga, buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak pada tidak baiknya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individual. Maka ada empat dimensi penting dalam pengasuhan orang tua terhadap anak diantaranya yaitu penerapan kedisiplinan dan konsisten, kehangatan orang tua terhadap anak, cara komunikasi, harapan kematangan, dan kontrol.⁸²

Karena tantrum akan terus berkaitan dengan afektif dan

⁸² Ari Wulandari, "Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah", tesis, (Depok: Universitas Indonesia).

perasaan, maka dari itu komunikasi dengan anak yang sedang mengalami tantrum sangat penting untuk mengetahui perasaan anak tersebut. Selain itu orang tua juga harus terbuka mengkomunikasikan dengan guru di sekolah dalam penanganan karena konsistensi dalam memberikan tindakan antar orang tua dan guru juga harus sama, supaya tidak ada kesalah fahaman antara guru, orang tua dan anak. Kesamaan sikap tegas orang tua dan guru dalam menghadapi anak tantrum membuat anak sadar bahwa batasan perilaku yang harus anak ikuti dan yang tidak boleh itu jelas. Selain harus tegas, maka tenang juga harus selalu berdampingan karena ketika menghadapi anak dengan tenang maka suasana hati anak juga akan berpengaruh dalam mengontrol emosionalnya.

b. Memperhatikan dan memberi respon yang baik.

Terkadang anak itu belum bisa mengekspresikan apa yang ia ingin sampaikan, maka orang tua perlu memberikan respon yang baik agar anak merasa diberi perhatian. Hal ini yang disampaikan oleh Ibu Susi selaku guru pembimbing kelas, yang dapat dilakukan orang tua agar bisa memberikan respon dengan baik yaitu mengvalidasi perasaannya, kemudian memberikan arahan, misalnya anak tantrum karena sudah waktunya makan siang tetapi orang tua masih sibuk membereskan rumah. Maka orang harus segera menghentikan aktifitasnya kemudian menanyakan kepada anak: “Adek lapar? kalau lapar bilang ya baik-baik ya tidak harus dengan marah, ya sudah ayo sekarang kita cuci tangan dulu habis itu baru kita makan”. Dengan begitu dapat membantu anak menyampaikan apa yang ia rasa sehingga ketika hal itu tersampaikan anak akan lebih baik. Orang tua dalam memberikan contoh harus tetap tenang supaya anak melihat bahwa ternyata ketika menginginkan sesuatu tidak perlu dengan marah tetapi disampaikan dengan pelan-pelan.⁸³

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Susi Septiningsih, Guru Pembimbing Kelas di KB

c. Mendengarkan dan menyimak keinginan anak

Mendengarkan keinginan anak pada saat tantrum merupakan langkah penting dalam mengajarkan anak tentang perbedaan yang menjadi kebutuhan dan keinginan, serta dapat mengembangkan keterampilan anak dalam menunda keinginan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan minum setelah anak selesai menangis agar anak bisa diajak komunikasi, selain itu memangku anak dan membantu anak untuk bisa mengutarakan perasaannya.⁸⁴



Gambar 4.
Contoh Proses Guru dan Orang Tua dalam Penanganan Anak Tantrum dengan Tetap Tenang dan Sabar di Lingkungan Sekolah

Gambar 4. Menunjukkan penanganan tantrum oleh guru dan orang tua dengan tetap tenang kejadian yang terjadi pada tanggal 25 September 2023. Gambar pertama tentang Ibu Guru Lina yang sedang menangani Ananda “RA” yang sedang tantrum dikarenakan tidak mau ditinggal oleh orang tuanya pulang, maunya ditunggu orang tuanya disekolah. Di sebelah kiri anak bernama “AD” dengan ibunya. Guru dan orang tua memisahkan anak dari teman-temannya supaya anak merasa aman, beliau menerapkan cara bersikap tenang dan sabar, cara ini cukup

Aisiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 27 September 2023.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Lina Kristianik, Kepala Sekolah KB Aisiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 25 September 2023.

efektif untuk menangani anak yang sedang tantrum.

Pada mulanya anak menangis dan mengamuk selama 5-10 menit setelah mereda, anak diberi nasehat yang baik, dengan menyampaikan secara perlahan untuk tetap harus sekolah walaupun tidak ditunggu supaya menjadi anak hebat.

Berdasarkan gambar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penanganan anak yang sedang mengalami temper tantrum dengan cara tetap tenang, bisa membantu orang tua dan guru untuk merespon tantrum anak dengan cara yang tepat sehingga membuat anak akan merasa diberi perhatian oleh orang sekitarnya. Selain itu tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga dapat membantu memperkuat hubungan orang tua dan anak serta mengajarkan keterampilan pengendalian diri kepada anak.

2. Memberikan kasih sayang yang tulus pada anak

Dalam memberikan kasih sayang yang tulus juga melibatkan emosi positif seperti kebaikan, pengertian, dan kesediaan untuk membantu melibatkan rasa empati dan kepedulian terhadap anak seperti memberikan pelukan. Pelukan dapat membantu meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menekan stres dan perasaan khawatir. Kasih sayang yang tulus tidak hanya terbatas pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat ditemukan dalam hubungan guru dengan murid, antar teman, dan bahkan dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Memberikan rasa kasih sayang yang tulus pada saat menangani temper tantrum, salah satu cara untuk menenangkan anak sehingga menciptakan rasa aman pada anak. Hal tersebut yang disampaikan saat wawancara dengan salah satu wali murid yaitu ibunda Andini selaku ibu dari saudara "AQ", beliau menyampaikan terkadang anak saat sedang tantrum mengalami frustrasi, sehingga tugas orang tua harus bisa mengarahkan dan membimbing anak agar bisa mengekspresikan perasaan atau emosinya dengan benar, hal ini dapat dilakukan dengan memberi pengertian menggunakan bahasa yang

perlahan dan mudah dipahami anak supaya anak bisa menangkap dan paham apa yang disampaikan orang tua. Kemudian setelah dirasa anak sudah cukup tenang, orang tua dapat memberikan pelukan, mengelus, menepuk pundak dan memberikan pengertian pada anak.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di KB Aisyiyah Beji, peneliti melihat proses bagaimana Ibu Susi selaku guru pembimbing menangani menangani anak tantrum dengan memberikan rasa kasih sayang yang tulus tulus, diantaranya:

- a. Memberikan anak ruangan untuk anak menenangkan diri terlebih dahulu, dengan memindahkan/mengeluarkan anak dari ruang belajar/bermain.

Dengan menempatkan anak yang sedang tantrum di ruang yang tenang terpisah dari teman-temannya. Guru atau orang tua akan lebih mudah mengontrol emosinya. Bila anak sudah merasa aman dan nyaman, baru kemudian guru atau orang tua dapat mengalihkan perhatian anak dalam suasana yang stabil. Orang tua juga dapat membantu anak mengatasi tantrum dan memberikan rasa aman dengan memberi jeda waktu untuk anak meluapkan emosionalnya supaya anak tidak merasa di bawah tekanan, sehingga membantu mengatasi rasa khawatirnya. Selain itu, memberikan ruangan yang tenang juga dapat membantu anak merasa lebih fokus dan konsentrasi saat belajar atau melakukan aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti mendapati langkah awal orang tua menangani anak tantrum dengan cara membawanya ke ruang bermain yang tenang. Dengan menyediakan lingkungan yang tenang dan aman, memudahkan anak untuk meredakan emosinya tanpa terganggu oleh objek diluar yang mungkin dapat memperburuk keadaan tantrum pada anak.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibunda Andini Stela Devi, selaku wali murid saudari Amelia Queen Azzahra, pada tanggal 14 desember 2023.



Gambar 5.
Contoh Orang tua Memisahkan Anak ke Ruang Berbeda
Kemudian Orang Tua Mengalihkan dengan Aktivitas
Meronce

Gambar 5. Di atas terdapat anak yang bernama AQ yang sedang mengalami tantrum di rumah dikarenakan tidak dipenuhi keinginannya meminta es krim terus menerus dalam sehari, kejadian ini terjadi pada tanggal 7 Desember 2023. Pada awalnya orang tua memberikan pengertian pada anak, tetapi karena anak sedang senang-senangnya mengonsumsi es krim jadi minta es krim terus. Ibunda dari AQ menyadari bahwa anaknya sudah makan es krim lebih dari 2 dua kali, sehingga permintaan berikut nyatidak dipenuhi, maka saat itu AQ terjadilah tantrum. pada saat tantrum Ibunda AQ berusaha mendekati dan memberikan pemahaman pada anak, tetapi hal tersebut semakin membuat anak tak terkendali.

Anak yang sedang tantrum memang tidak bisa langsung diajak bicara/ditanya, karena jika ditanya akan semakin menjerit-jerit. Sehingga memang harus ditunggu, kalau dipanggil sudah mau menjawab baru bisa diajak komunikasi dengan baik. Setelah anak sudah bisa diajak komunikasi (menjawab ketika dipanggil) baru Ibunda mengajak dan menemani Amelia melakukan kegiatan bermain meronce. Hal ini dilakukan orang tua supaya anak belajar mengontrol diri dan mengetahui semua batasan-batasan yang diperbolehkan untuk anak-anak.⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibunda Andini Stela Devi, selaku wali murid saudara Amelia Queen Azzahra, pada tanggal 14 Desember 2023.

b. Memberikan pelukan

Pelukan dapat meningkatkan hormon oksitosin yang dapat berdampak positif pada banyak hal, seperti menekan stres dan perasaan khawatir. Bila anak tantrum sudah reda, baru orang tua perlu memberikan pelukan, karena memberikan pelukan pada saat anak tantrum memiliki manfaat positif bagi anak, seperti menciptakan perasaan aman dan disayangi, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan kesehatan jiwa dan raga, serta meningkatkan perasaan bahagia.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan (KB Aisyiyah Beji), Saat anak sedang merasa gelisah, anak akan berada dalam keadaan yang tidak stabil emosionalnya sehingga orang di sekitarnya yang melihat anak tersebut akan menghindar sebagai bentuk perlindungan diri. Keadaan tersebut membuat anak merasa bingung karena tidak tahu cara menyampaikan perasaannya maka terjadilah tantrum. Untuk itu perlu kesadaran guru dan orang tua untuk terbiasa memberikan pelukan supaya anak merasa aman, kemudian memberikan sentuhan dengan mengelus-elus badan anak dan memberikan kata-kata yang lembut agar anak dapat mengatur emosinya, baru anak akan menangkap apa yang disampaikan orang yang memberikan perhatian.

c. Menunjukkan empati

Memberikan perhatian positif supaya anak merasa diperhatikan dan tersampaikan apa yang ingin disampaikan dengan cara yang lebih baik. Hal yang bisa dilakukan misalnya dengan bisikkan pada anak kata-kata yang menenangkan.

Demikian yang disampaikan oleh ibunda Andini, wali murid dari saudari AQ, beliau menjelaskan bahwa ketika menghadapi anaknya tantrum, beliau menunggu sampai anak bisa ditanya. Kalau anak sudah bisa diajak komunikasi baru mengalihkan perhatian anak dengan mengajak menonton YouTube Kids di TV. Ibunda AQ tidak memberikan HP agar tidak menjadi

kebiasaan. Selain itu, kadang kala anak diajak berkegiatan memasak di dapur seperti membuat kue atau cemilan-cemilan karena anaknya suka ngemil, atau dengan kegiatan lain, seperti membuat karya seni seperti menggambar dan menggunting garis sambung, tujuannya untuk mengembangkan motorik halus anak sekaligus mengontrol emosionalnya. Tetapi jika tantrum belum juga mereda, seringkali dibawa keluar rumah untuk jalan-jalan kelapangan, dengan begitu fokus anak akan teralihkan.”⁸⁷

Dari penjelasan Ibunda AQ anak yang sedang tantrum itu tidak bisa diatasi dengan kekerasan karena anak belum dapat mengelola emosinya dengan baik maka dari itu orang tua harus bisa mengelola emosi anak dengan memberikan solusi sebaik mungkin kepada anak yaitu kasih sayang. Karena dengan memberikan kasih sayang yang tulus dapat membantu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, dan mendukung perkembangan anak dengan baik.

Dengan penjelasan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan memberikan kasih sayang yang tulus pada anak tantrum, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantrum dan memberikan rasa aman pada saat anak tantrum.

3. Mengenali Penyebab Anak Tantrum

Mengenali penyebab anak tantrum adalah langkah penting dalam mengatasi terjadinya temper tantrum, penyebab tantrum dapat bervariasi, mulai dari kelelahan, kelaparan, ketidaknyamanan, hingga ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan keinginannya. Hal tersebut bisa didapatkan dengan cara mengamati pola tantrum dan mencatat situasi sebelum terjadinya tantrum. Faktor apa yang selama ini sering memicu anak tantrum, dan dampak setelahnya ketika anak tantrum. Guru dan orang tua atau pengasuh dapat mulai mengidentifikasi pemicu tantrum anak dengan melakukan hal

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Wali Murid dari Amalia, Ibu Andini Stela Devi pada Tanggal 14 Desember 2023.

tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eka Yuni Asih, selaku guru pembimbing kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab temper tantrum pada anak.⁸⁸ yaitu:

a. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten

Pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang penting dalam tumbuh kembang anak, orang tua harus bisa memberikan peraturan konsisten dalam pola asuh. Peraturan harus konsisten supaya memiliki wibawa, kalau aturan tidak konsisten maka aturan tidak dianggap ada wibawanya. Contohnya seperti orang tua yang tidak memiliki batasan yang jelas kapan ingin melarang dan kapan ingin mengizinkan anak. Kondisi ini dapat membuat anak dibingungkan mana yang harus taati. Oleh karena itu perlu adanya kekompakan pola asuh kedua orang tua untuk mengurangi terjadinya temper tantrum pada anak.

Pengasuhan yang konsisten merujuk pada pendekatan dalam mendidik anak di mana orang tua secara teratur dan dapat diandalkan memberikan aturan, batasan, dan konsekuensi yang sama terhadap perilaku anak. Biasakan anak melakukan sesuatu dengan konsisten. Misalnya anak biasa bermain dengan kakaknya, tetapi suatu ketika anak menginginkan mainan yang sama sehingga berebut dan terjadi pertengkaran ketika tidak terpenuhi keinginan. Hal demikian terkadang menyebabkan anak tantrum. Dalam kondisi orang tua harus konsisten dengan memberikan pengetahuan. Dalam hal ini adalah tugas ibu untuk memberikan pernyataan berulang-ulang kepada anak misalnya: “Ingat bunda bilang kalau mainan harus bergantian, kan adek punya mainan yang lain, tadi adek sudah main itu, jadi sekarang gantian dengan kakak ya”. Dengan memberikan pembiasaan tersebut, lama-kelamaan anak akan terbiasa mengerti harus

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yuni Asih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 4 Oktober 2023.

bergantian ketika bermain dengan orang lain, atau bisa dengan mengganti permainan lainnya.

Hal sama yang dijelaskan oleh Ibu Eka Yuni Asih, selaku guru pembimbing. Beliau menyampaikan banyak orang tua/wali murid di KB Aisyiyah Beji yang masih mengeluhkan anaknya yang sering tantrum dan mereka tidak menyadari faktor penyebabnya. Padahal perlu diketahui bahwa penyebab utama anak sering tantrum, salah satu penyebab utamanya adalah karena pola asuh orang tua yang tidak tepat dan tidak konsisten. Contohnya Ibu Ratna sebagai orang tua Arleta akan mengabulkan permintaan anaknya jika sudah menangis dan mengamuk ketika menginginkan sesuatu.

Dari sini anak akan mengulangi hal yang sama, karena tertanam di memorinya jika ingin permintaannya dikabulkan maka harus menangis. Yang demikian merupakan pola asuh yang salah. Contoh lainnya ketika berpergian naik mobil anak dibiasakan oleh ibunya untuk menjaga keamanan anak dengan duduk menggunakan *carseat*. Lalu pada suatu saat anak merasa kurang nyaman menggunakan *carseat* kemudian tantrum. Ibundanya pelan-pelan memberi pengertian yang logis dengan membiarkan anak tetap duduk dengan menggunakan *carseat*, tetapi ayahnya meyeruh melepasnya. Dalam hal ini yang benar adalah ibundanya karena pola asuh ibunda konsisten, jika yang diikuti kata ayah, maka suatu saat nanti anak akan terbiasa tantrum untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, disebabkan pola asuh yang tidak konsisten oleh ayah.⁸⁹

Hal ini perlu diperhatikan dengan sangat baik oleh para orang tua, kadang kala beberapa orang tua tidak sadar bahwa didikan yang diberikan mereka justru yang terkadang menjadi faktor penyebab tantrum anak. Maka dari itu upaya guru di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng menyadarkan orang tua akan

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yuni Asih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 4 Oktober 2023.

pentingnya parenting yang benar dengan mengadakan pertemuan dengan wali murid pada setiap akhir bulan yang bertujuan untuk mengevaluasi proses perkembangannya anak selama belajar disekolah sekaligus evaluasi parenting orang tua adalah sangat tepat. Karena dengan adanya kegiatan rutin tersebut akan menambah pemahaman orang tua akan parenting yang benar dan tepat.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sejauh mana anak dapat mengembangkan rasa aman, kemandirian, dan tanggung jawabnya tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh yang konsisten akan membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka.

b. Observasi penyebab anak sering tantrum

Observasi terhadap penyebab anak tantrum dapat membantu orang tua memahami faktor-faktor yang memicu tantrum pada anak, dan membantu menghindari terjadinya tantrum. Dengan memahami penyebab anak tantrum orang tua akan bisa mengingat kira-kira apa saja yang membuat anak sering tantrum.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati beberapa kali dan mencatat kemudian mengingat kondisi atau kejadian sebelum anak tantrum. Dengan demikian hal-hal yang menjadi faktor penyebab anak sering tantrum dapat dicegah atau dihindari. Orang tua juga perlu mempertimbangkan baik-baik permintaan anak ketika mereka menginginkan sesuatu, dan memahami batasan anak. Dengan pendekatan yang konsisten dan pemahaman akan penyebab tantrum, orang tua dapat membantu mengelola dan mengurangi frekuensi tantrum pada anak. Kemudian guru dapat menanyakan kepada orang tua murid faktor apa saja yang biasanya menjadi penyebab anak sering tantrum di rumah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Susi Septianingsih

Wali Kelas KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, beliau menyampaikan bahwa terkadang penyebab anak mengalami tantrum karena merasa frustrasi atau marah ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, seperti lapar, haus, atau kelelahan, sedangkan orang tua tidak sadar dengan hal itu, sehingga anak kesal kemudian menjadi penyebab anak tantrum. Selain itu anak mungkin merasa tidak nyaman atau tidak aman ketika rutinitasnya berubah. Seperti ketika anak terbiasa main di ruang tamu, kemudian karena ibu mau membersihkan ruang tamu anak harus berpindah dari ruang tamu ke tempat lain. Hal demikian kalau tidak dikomunikasikan dengan baik akan membuat anak kesal dan meluapkan amarahnya dengan tantrum.⁹⁰

- c. Menghindari hal-hal yang sekiranya dapat menjadi pemicu anak tantrum.

Anak yang keinginannya tidak terpenuhi biasanya melampiaskan keinginannya dengan perilaku tantrum. Hal ini dikarenakan keinginan tidak tersedia atau dikarenakan keinginannya berbahaya. Ketika anak selalu dituruti keinginannya maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang keras kepala, karena dengan ia nangis dan marah dia akan mendapatkan keinginannya. Jadi anak ketika keinginannya tidak tepat harus mendapatkan penolakan, biarkan anak belajar kecewa, sedih, marah, supaya anak tahu rasanya.⁹¹

Upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari hal-hal yang menjadi pemicu anak mengalami tantrum adalah dengan:

- 1) Mengenali kebutuhan/kondisi anak seperti kelelahan, lapar, atau kebutuhan fisik lainnya
- 2) Tidak merubah rutinitas yang menjadi kebiasaan anak
- 3) Memberikan perhatian pada saat anak menyampaikan

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Susi Septiningsih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 4 Oktober 2023.

⁹¹ Lufti Imanan Dianti dkk, *Penanganan Perilaku Agresif di Sd Negri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga*, Jurnal Pendidikan,(2021),Vol.09, No.02. hlm.271

sesuatu

- 4) Menghindari sesuatu yang tidak disukai oleh anak
- 5) Tidak membiasakan anak memegang handphone

Dengan menghindari atau mencegah hal-hal yang menjadi penyebab anak tantrum, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak, sehingga anak dapat merasa lebih aman dan nyaman, biarkan mereka dapat belajar mengendalikan emosinya dan mengatasi setiap permasalahan yang terjadi pada anak dikelak nanti. Meningkatkan ketampilan komunikasi anak dapat melatih anak belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan memperjelas pemahaman yang anak tangkap dari komunikasi dengan orang sekitarnya, dengan begitu dapat mengurangi kesalah pahaman apa yang disampaikan orang lain dan yang tangkap oleh anak.



Gambar 6.
Contoh Kegiatan Menyusun Batu Membentuk Huruf L,
Guna Untuk Melatih Anak Mengontrol Emosional

Gambar 6. Merupakan hasil dokumentasi dari kegiatan pembiasaan yang diberikan oleh guru untuk menghindari hal-hal yang menjadi pemicu anak tantrum di KB Aisyiyah Beji Kedungbnateng pada tanggal 12 Desember 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak mengendalikan emosionalnya dengan memberikan kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak, sehingga anak terfokus dengan kegiatan yang diberikan. Kegiatan yang diberikan antara lain menyusun keong

menjadi bent ukhuruf. Pertama-tama guru membagikan keong kosong, yang masing-masing anak mendapatkan 10-20 biji. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menyusun keong membentuk huruf L. Pada saat kegiatan berlangsung ada anak yang tantrum dikarenakan berebut keong, kegiatan tetap berlangsung. Kemudian guru memindahkan duduk anak yang tantrum ke tempat lain. Tujuan diadakan kegiatan tersebut untuk melatih kesabaran dan fokus anak supaya tetap konsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya.

d. Membantu anak mempelajari keterampilan baru

Ketika anak sering mengalami tantrum dikarenakan ketidakmampuan anak mengendalikan emosi atau mengungkapkan keinginannya, orang tua atau guru perlu membantu mereka dengan memberikan aktifitas keterampilan baru untuk membantu mereka merasa lebih kompeten. Mengembangkan keterampilan anak merujuk pada proses membantu anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, bermain karakter dengan sesama teman dan melatih perilaku yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses perencanaan untuk membentuk karakter yang dilakukan di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas dengan menganalisis terhadap lingkungan eksternal maupun lingkungan internal.⁹²

Seperti yang disampaikan oleh ibu Eka Yuni Asih selaku guru pembimbing, ia menjelaskan bahwa keterampilan yang dikembangkan dapat mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan sosial, keterampilan motorik, keterampilan kognitif, dan keterampilan membantu diri sendiri. Kegiatan yang diberikan dari sekolah yaitu seperti bermain karakter dengan menggunakan kardus bekas, dan melatih keterampilan anak melalui kegiatan meronce dan membuat gelang dari manik-

⁹² Novan Ardy Wiyani, 2017, "Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam Al-Irsyad Purwokerto". Jurnal Pendidikan Anak, Vol 03, No. 02. hlm.8.

manik yang sudah disediakan oleh guru pembimbing. Orang tua dapat membantu mengembangkan keterampilan anak dengan memberikan pengalaman belajar yang positif, memberikan bimbingan dan dukungan, serta memberikan kesempatan anak untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Sehingga anak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengekspresikan kebutuhan atau keinginan secara lebih efektif.⁹³



Gambar 7.
Contoh Kegiatan Membuat Gelang Untuk Melatih
Kesabaran Peserta Didik

Gambar 7. Melatih keterampilan dengan membuat gelang dari manik-manik merupakan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan pada saat dilapangan pada tanggal 4 Oktober 2023, memperlihatkan kegiatan anak-anak di KB Aisyiyah Beji Kedung Banteng Banyumas yang sedang membuat gelang manik-manik dengan menyusunnya. Kegiatan membuat gelang ini bentuk pengalihan peserta didik untuk menghindari terjadinya tantrum, pertama-tama yang dilakukan guru yaitu membagi anak-anak menjadi 3 kelompok, kemudian guru memberikan masing-masing kelompok 4 jenis manik-manik, dan guru menjelaskan kepada anak-anak konsep membuat gelang, kemudian diikuti oleh peserta didik. Tujuan diadakannya keterampilan membuat gelang dapat melatih keterampilan motorik halus anak, seperti koordinasi tangan dan mata, serta keterampilan memasukkan benang ke dalam lubang kecil. Selain

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yuni Asih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 4 Oktober 2023.

itu, membuat gelang juga dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak dalam memilih warna dan desain yang diinginkan. Kegiatan membuat gelang juga dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mempererat hubungan antara anak dan guru atau teman sebaya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Eka dan Ibu Susi selaku guru pembimbing kelas sebagaimana dipaparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam mengenali penyebab anak tantrum ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama* pola asuh yang konsisten dan positif yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. *Kedua*, melakukan observasi, dengan cara mengamati, kemudian mencatat dan mengingat kondisi atau kejadian yang memicu anak tantrum. *Ketiga* menghindari pemicu tantrum pada anak untuk membantu mencegah terjadinya tantrum dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. *Keempat*, mengembangkan keterampilan anak, dengan mengembangkan ketrampilan anak, orang tua dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.⁹⁴

4. Mengajak anak membangun komunikasi dengan baik

Membangun komunikasi yang efektif merupakan proses orang tua mengembangkan keterampilan komunikasi yang dapat memudahkan anak dalam proses menyampaikan dan menerima pesan yang disampaikan orang lain. Selain itu membangun komunikasi juga untuk meminimalkan tingkat kesalahpahaman dan mispersepsi dengan orang lain tentang apa yang diterima dan disampaikan, serta membangun hubungan yang kompak dan harmonis dalam komunikasi.⁹⁵

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yuni Asih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 25 Oktober 2023.

⁹⁵ Desi Nur Kholifah, Novan Ardy Wiyani, Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring, Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini (2020) Vol.01, No.02. hlm 62

Beberapa hal positif yang terlihat dari perilaku tantrum adalah anak yang sedang tantrum menunjukkan kemandirian, mengekspresikan individualitasnya, menyuarakan pendapatnya, mengungkapkan perasaan marah dan frustasinya. Artinya anak ingin menjelaskan kepada orangnya bahwa dirinya bingung menyampaikan jika ia lelah ataupun sakit. Namun, bukan berarti tantrum harus dipuji dan didorong (*encourage*). Dengan merespons anak yang baik kepada anak yang sedang tantrum, memberikan peluang emas kepada orang tua untuk mengajari anak tentang cara merespon emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, atau jengkel) dengan tepat dan bagaimana berperilaku yang pantas. Jangan menyakiti diri sendiri atau orang lain ketika merasakan emosi tersebut. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali murid yaitu Ibunda Ratna selaku ibu dari ananda AD, beliau menyampaikan bahwa Komunikasi dengan anak dapat dilatih sejak awal lahir atau *new born*. Anak dilatih komunikasi seperti waktunya minum susu, Ibunda bilang: “Ayo kita minum susu...”. Waktunya mandi ibunya juga bilang: “Waktunya mandi... ayo.. kita mandi”. Contoh tersebut adalah contoh melatih komunikasi dengan anak sejak awal ketika anak baru lahir.. Ketika orang tua memberikan kosa kata dengan jelas dapat memberikan pembiasaan pada anak menyampaikan sesuatu dengan efektif.⁹⁶

Adapun menurut Ibu Lina Kristianik (Kepala Sekolah KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng) memberikan arahan cara membangun komunikasi yang baik dengan anak, sebagai berikut:

a. Memberikan pola komunikasi yang efektif

Interaksi yang tepat sangat penting dalam keluarga untuk mendukung perkembangan emosi anak dan mengurangi terjadinya tantrum pada anak. Anak-anak memiliki cara

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibunda Ratna indrawati selaku walimurid dari sodari Arleta, pada hari Senin 2 November 2023.

berkomunikasi yang berbeda-beda dengan orang tua atau orang sekitarnya yang lebih dewasa, dalam beberapa kasus perbed aan ini bisa menyebabkan salah presepsi bagi penerima informasi tersebut, sehingga menyebabkan perbedaan ekspektasi antara anak dengan orang yang mendengarnya. Jika anak merasa apa yang ia sampaikan tidak tersampaikan dengan baik dan berakibat pada kesalahan pemberian respon, maka anak akan melampiaskan kekesalannya dengan tantrum. Oleh karena itu di KB Aisyiyah Beji orang tua dibimbing melalui kegiatan parenting untuk mengembangkan pola komunikasi yang efektif yaitu dengan mendengarkan secara seksama apa yang ingin disampaikan anak. Kemudian setelah anak bisa menyampaikan keinginannya, sebisa mungkin orang tua menanggapi percakapan dan permintaan anak, lalu melakukan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dengan tidak melibatkan emosi anak.

- b. Setelah tangisan mereda ajak anak komunikasi dua arah agar anak tahu bahwa orang tua memahami perasaanya.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting, dan komunikasi merupakan salah satu alat atau media penghubung dalam hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga merupakan elemen penting bagi pertumbuhan pribadi anak. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, yakni komunikasi dua arah yang dapat menimbulkan pemahaman, kenikmatan, sikap, hubungan positif, dan mempengaruhi perilaku.

- c. Berikan pertanyaan untuk mengalihkan perhatian dengan alasan logis dan dengarkan keinginannya

Terkadang anak belum bisa memahami kosa kata yang tepat untuk menyampaikan apa yang ia inginkan dan yang ia rasakan, sehingga orang tua harus pandai menebaknya dengan membaca bahasa tubuhnya, dan menggunakan kosa kata sesuai dengan usia

nya, seperti saat anak terlihat lesu atau menguap terus, anak ditanya: “adek laper ya?”, atau “Adek ngantuk ya?”, dengan begitu anak akan merasa bahwa apa yang ia inginkan dipahami oleh orang tuanya.

d. Ajak anak bicara dengan lembut dan tenang

Gunakan bahasa yang baik dan lembut supaya anak bisa merasa bahwa anak diberi perhatian dan dipahami apa yang diinginkan. Anak harus mengetahui jika keinginannya harus disampaikan dengan baik. Hindari merespon anak ketika anak masih dalam keadaan meledak-ledak amarahnya. Anak harus tahu bahwa orang tua yang memegang kendali, artinya anak boleh menyampaikan pendapatnya asal menyampaikan dengan bahasa yang baik. Dengan begitu anak akan belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan cara yang baik.

e. Ajak anak untuk bernegosiasi dengan mempertimbangkan berbagai hal batasan anak

Meskipun tidak baik selalu menuruti keinginan anak, tetapi bukan berarti orang tua dapat menolaknya dengan mengabaikan keinginann anak. Ajak anak untuk bernegoisasi tentang hal yang menggajjal pada hati dan pikiran anak. Apa yang diinginkan tidak semuanya harus dituruti, karena semua hal ada batasanya. Anak dilatih mempertimbangkan mana yang dibolehkan dan mana yang tidak boleh.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya dengan membangun komunikasi yang efektif, orang tua (sebagai komunikator) dapat membantu anak (sebagai komunikan) mengatasi tantrum pada anak dengan lebih efektif, dan membangun hubungan yang positif dengan mereka⁹⁷

5. Memberikan Bantuan Solusi pada Anak Saat Sedang Tantrum

Dengan menerapkan solusi bantuan pada anak, diharapkan dapat membantu mengatasi tantrum pada anak dan menciptakan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Lina Kristianik pada hari Selasa 12 Desember 2023.

lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mereka. Konteks penanganan tantrum anak salah satunya yaitu dengan memberikan solusi yang logis dan mendukung untuk membantu anak mengatasi tantrum. Memberikan bantuan solusi dapat mencakup memberikan perhatian positif pada anak agar anak bisa merasa bahwa perasaannya dihargai.

Hal yang bisa dilakukan untuk memberikan solusi yang tepat pada anak adalah guru dan orang tua bisa memperlihatkan suatu objek yang sekiranya diminati oleh anak, kemudian menceritakan hal-hal unik yang terjadi pada objek tersebut. Cara untuk mengetahui apa yang bisa mengalihkan perhatian anak ini bisa diketahui orang tua pada saat mengamati perilaku anak sehari-hari. Ada beberapa cara memberikan solusi kepada anak, yaitu

a. Pahami kebutuhan anak dan mencari solusi yang sesuai

Memberi pengertian pada anak untuk bisa memahami situasi dan suasana lingkungan sekitar, ketika anak membuat kesalahan atau merusak sesuatu jangan membentak anak. Ketika anak sedikit-dikit dibentak, itu akan menghilangkan rasa percaya diri anak akibatnya anak akan menumbuhkan dunianya sendiri, akhirnya akan tumbuh menjadi keras kepala. Maka hal yang bisa dilakukan guru dan orang tua untuk bisa memahami kebutuhannya yaitu dengan mengajak anak membuat perjanjian apa yang harus dilakukan ketika anak menyampaikan keinginannya,

b. Atasi anak tantrum dengan mengalihkan perhatian anak ke hal-hal yang menarik atau relavan

Jika anak tantrum ketidak percaya atau kekhawatiran perhatikan dan penuhi kebutuhan anak, hal yang bisa dilakukan misalnya dengan mengajak anak bermain menyusun balok, mengenalkan dengan susatu yang baru bagi anak, mengajak bercerita tentang hal yang ada disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 4 Oktober 2023 Dengan memberikan solusi pada saat sedang tantrum, anak dapat

belajar mengendalikan emosinya dan mengatasi tantangan berikutnya



Gambar 8.
Contoh Memberikan Bantuan Solusi Pada Anak Yang Sedang Temper Tantrum

Gambar 8. Pada saat peneliti sedang berada ditempat tanggal 4 Oktober 2023. Penelitian mendapati salah satu murid bernama AZ sedang menangis setelah berebut mainan dengan temannya kemudian AZ meminta pulang sebelum waktu pembelajaran selesai, maka dari itu peneliti memberikan solusi dengan mencari mainan yang lain yang tersedia di kelas tersebut. Dengan demikian, memberikan bantuan solusi pada anak saat sedang tantrum dengan memberikan kegiatan mengecap daun singkong ke kertas kodong dengan cat, kemudian setiap anak diberikan sikat gigi masing-masing satu, guna sikat gigi untuk menyipratkan pewarna ke kertas yang kosong sehingga membentuk daun singkong, hal tersebut dapat meningkatkan interaksi positif dengan anak, serta membantu anak belajar mengendalikan emosinya dan mengatasi tantangan di masa depan. Demikian hal ini memberikan bantuan solusi yang tepat, guru maupun orang tua dapat membantu anak mengatasi tantrum dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang positif dengan mereka.

6. Menghindari perilaku kekerasan pada anak

Perilaku kekerasan merupakan tindakan merugikan yang dapat menyakitkan fisik maupun mental anak sehingga menimbulkan dampak

secara fisik hingga mental. Sementara ada beberapa orang tua yang belum memahami dampak negatif tersebut. Kekerasan fisik pada anak dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kehidupan anak di masa dewasa, Kekerasan fisik seperti memukul atau menendang anak saat tantrum bukanlah cara yang baik untuk mengatasi tantrum dan dapat menyebabkan dampak negatif pada anak.

Penting untuk diingat bahwa ketika anak sedang tantrum, orang tua harus tetap tenang dan tidak memukul ataupun mencubit anak, sikap cuek juga bisa menjadi cara ampuh untuk menghadapi anak yang tantrum. Karena terkadang orang tua sering memperlakukan anak-anak seperti orang dewasa, orang tua lupa bahwa anak otaknya belum tumbuh sempurna sehingga anak kadang tantrum bisa jadi dikarenakan orang tua yang tidak bisa memahami kemauan anak.

Ketika anak berada dalam kondisi yang tidak nyaman, anak akan merasa kesal dan bisa berujung pada terjadinya tantrum. Orang tua biasanya akan spontan melakukan tindakan yang dirasa akan cepat meredakan tantrunya, misalnya dengan memarahinya, sampai perlakuan fisik yaitu dengan mencubitnya atau memukulnya. Menghadapi anak tantrum dengan melakukan kekerasan tidak akan membuat tantrum mereda, yang ada akan semakin membuat anak merasa terancam. Jika temper tantrum anak terlalu sering terjadi dapat menyebabkan cedera, maka sebaiknya konsultasi dengan dokter spesialis anak untuk tindakan selanjutnya.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Susi Septiningsih, selaku guru pembimbing kelas, berikut cara agar tidak terjadi kekerasan fisik dalam mengatasi anak tantrum.⁹⁹ diantaranya:

- a. Berusaha untuk bersikap tenang dan sabar dalam menyikapi

⁹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Susi Septiningsih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 12 Desember 2023.

Menghadapi anak yang sedang tantrum memang membutuhkan energi kesabaran yang besar, karena terdapat bermacam-macam tipe anak tantrum, ada yang mungkin hanya dengan menj erit dan ada yang hingga mengamuk, membuang dan merusak semua benda yang ada disekitarnya. Kesalahan yang sering dilakukan orang tua saat menghadapi tantrum anak yaitu tidak tenang dan tidak sabar. Sebagai orang tua sudah menjadi konsekuensinya untuk tidak mudah menyerah dan menuru ti keinginanya. Apalagi jika tantrum terjadi di tempat umum, terkadang orang tua memberikan tindakan cepat dengan mencubit karena malu, maka kondisi tersebut justru akan membuat tantrum semakin parah dan tidak terkendali. Ketika anak tantrum orang tua bisa mendiamkan dulu sementara, tetapi tetap di dalam jangkauan, atau berusaha mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas lain, untuk menghindari ketidak stabilan diri sendiri, sembari menunggu anak reda dengan emosilnya.

b. Pastikan keamanan anak

Menyingkirkan benda-benda sekitarnya untuk mencegah dapat melukai dirinya dan melempar benda-benda di sekitarnya. Ketika anak sedang tantrum biasanya akan menjadikan benda-benda yang ada disekitarnya sebagai sasaran kemarahan. Jika sudah demikian hal yang bisa dilakukan orang tua dan guru yaitu dengan mengamankan benda-benda yang terbuat dari kaca atau besi yang mungkin dapat melukainya ketika anak menyentuhnya.

c. Hindari tindakan kekerasan

Tetap menjaga kesabaran dan hindari ucapan yang tidak baik untuk anak supaya anak tidak semakin agresif. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Susi selaku guru kelas pada saat wawancara, beliau menyampaikan untuk menghindari tindakan kekerasan sebagai orang tua harus bisa memahami emosional anak, bahwa anak memiliki emosional yang berbda dengan orang

dewasa sehingga cara penanganannya juga sudah pasti berbeda, hal yang mungkin bisa dilakukan untuk menghindari perilaku kekerasan pada saat menangani anak pada saat *temper tantrum* adalah menunggu amarah anak mereda dan pastikan anak dalam keadaan aman. Karena ketika anak sedang marah nasehatpun tidak akan didengar jadi harus sabar. Kemudian mengajak orang tua untuk bisa bekerja sama dalam memberikan didikan yang sama di sekolah dan di rumah, misalnya di sekolah sudah diajarkan pembiasaan konsisten maka hendaknya dilanjutkan orang tua di rumah supaya pola asuh sama dan konsisten. Orang tua bisa menjaga komunikasi yang baik dengan anak agar memudahkan pemberian stimulus, Apabila perilaku tantrum pada anak terjadi terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa.¹⁰⁰

Orang tua dan pendidik dituntut untuk dapat bertindak dengan tepat dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anak di KB Aisyiyah Kedungbanteng Banyumas, beberapa cara dapat berjalan efektif untuk mengurangi terjadinya *temper tantrum* seperti :

1. Guru memberikan nasehat pada anak agar melatih pembiasaan pada diri anak bahwa ketika anak merasa dalam keadaan tidak nyaman, maka disampaikan baik-baik tidak dengan marah.
2. Guru memberikan pelatihan aktivitas yang dilakukan sehari-hari seperti berdoa sebelum beraktivitas, berdoa sebelum tidur dll, agar anak terbiasa lakukan kegiatan diawali dengan baik.
3. Selain itu guru juga melatih komunikasi anak dengan guru memberikan kegiatan-kegiatan belajar mengenal kegiatan baru agar anak dapat bisa melatih komunikasi, fokus dan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Susi Septiningsih, Guru Pembimbing Kelas di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng, Pada Tanggal 12 Desember 2023.

melatih sosial emosional anak seperti kegiatan bermain karakter dan permainan bertukar peran.

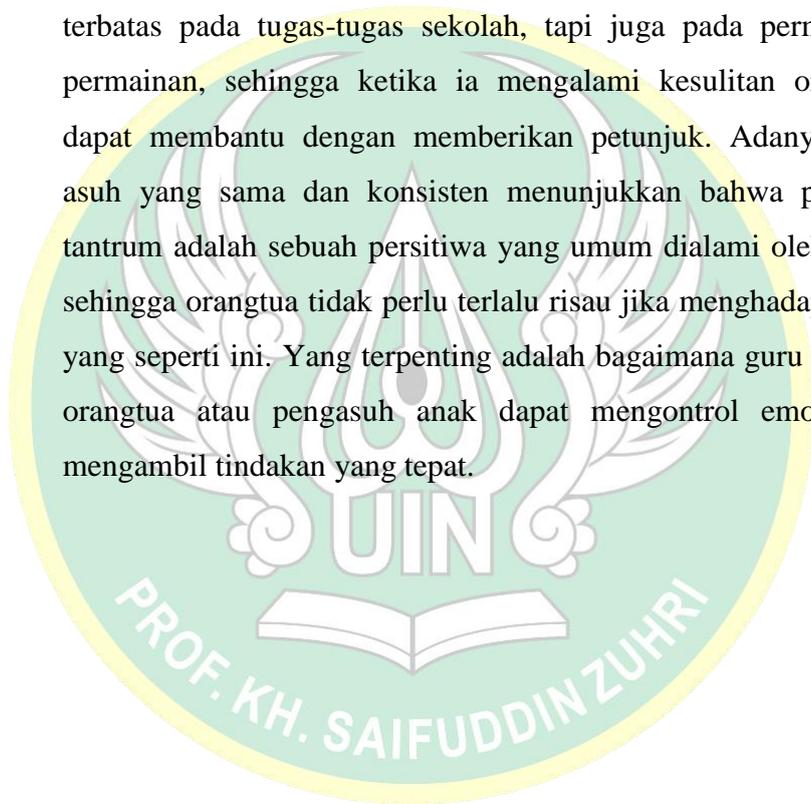
4. Guru memberikan keterampilan seperti meronce, membuat gelang, menyusun baru dan kegiatan-kegiatan lain yang berfungsi melatih kesabaran anak.
5. Guru mengadakan kegiatan sosialisasi parenting ayah pada awal tahun ajaran baru yang bekerja sama dengan pihak-pihak terkait guna untuk mengedukasi orang tua khususnya ayah bahwa pentingnya pemberian pola asuh melalui peran ayah bukan hanya dengan ibu.
6. Guru mengadakan kegiatan evaluasi parenting pada setiap akhir bulan bersama orang tua untuk memberikan stimulus dan mendidik anak dengan baik dan konsisten.

Hal ini maka bagi ibu disarankan untuk lebih dapat mengenal pribadi anaknya dan bagaimana perilaku anak ketika sedang marah atau sedang emosi, Sehingga diharapkan bagi orang tua memberikan pola asuh yang sama baik yang diberikan guru maupun orangtua agar mengurangi terjadinya *temper tantrum* yang berlebih pada anak. Namun karena beragam macamnya pola asuh yang diterapkan pada setiap masing-masing orang tua, sehingga masih ada beberapa orang tua yang masih belum mengikuti arahan dengan guru, berikut yang dilakukan orang tua seperti:

1. Memberikan anak gadget ketika anak sedang marah sehingga anak kecanduan dan menjadikan alasan meminta gadget untuk andalan ketika sedang marah
2. Namun dengan begitu banyak orang tua yang kemudian memberikan pola asuh yang konsisten sesuai dengan arahan dari guru, sehingga dengan begitu akan memudahkan guru sekaligus orang tua mencegah terjadinya *temper tantrum* yang berkepanjangan.

Maka dari itu mencegah terjadinya tantrum dapat dilakukan

dengan mengenali kebiasaankebiasaan anak dan mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa tantrum terjadi pada anak. Misalnya, pada anak yang aktif bergerak dan gampang stres maka orangtua perlu mengatur kondisi agar anak tidak dibuat bosan agar selama perjalanan diusahakan sering-sering beristirahat di jalan, untuk memberikan waktu bagi anak berlari-lari di luar mobil. Mendampingi anak mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengajarkan hal-hal yang dianggap sulit, akan membantu mengurangi stres. Mendampingi anak bahkan tidak terbatas pada tugas-tugas sekolah, tapi juga pada permainan-permainan, sehingga ketika ia mengalami kesulitan orangtua dapat membantu dengan memberikan petunjuk. Adanya pola asuh yang sama dan konsisten menunjukkan bahwa perilaku tantrum adalah sebuah peristiwa yang umum dialami oleh anak, sehingga orangtua tidak perlu terlalu risau jika menghadapi anak yang seperti ini. Yang terpenting adalah bagaimana guru dengan orangtua atau pengasuh anak dapat mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan serta kajian dalam bab sebelumnya peneliti menarik kesimpulan yang menjadi rujukan akhir. Kesimpulan sebagai berikut: terkait Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru Dan Orang Tua Di KB Aisyah Beji Kedungbanteng Banyumas dikatakan berhasil dengan indikator penanganan yang baik terhadap anak yang sedang mengalami tantrum oleh seorang guru dapat memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membantu anak mengendalikan emosi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan baik.

Penelitian ini dapat berhasil karena adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan yang sama dan pola asuh orang tua yang konsisten. Temper tantrum anak dapat diatasi dengan pendekatan bijaksana dan sabar. Keberhasilan penelitian dalam penanganan temper tantrum pada anak yang dilakukan guru dan orang tua dengan menerapkan beberapa cara, seperti bersikap tenang, memberikan kasih sayang dengan perhatian dan pengertian pada anak, mengalihkan perhatian anak dengan memberikan solusi, memberikan pilihan pada anak, mengenali penyebabnya, membangun komunikasi yang efektif dengan memberikan pengertian batasan dan konsekuensi yang jelas, serta menghindari tindakan kekerasan. Guru dan orang tua perlu merespon perilaku tantrum secara tepat dan proporsional agar tidak memperburuk situasi. Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas pola asuh yang jelas dan konsisten antara guru dan orang tua menjadikan tindakan yang tepat dalam penanganan temper tantrum pada anak usia pra sekolah di Kb Aisyah Beji Kedungbanteng

Orang tua hendaknya melatih diri untuk menjadi dewasa secara emosional untuk dapat menghindari perilaku marah-marah terhadap anak yang sedang tantrum. Penting juga untuk memahami jenis-jenis

tantrum dan cara mengatasinya secara efektif, dengan pendekatan yang tepat, orang tua bisa membantu anak mengatasi tantrum dan yang paling penting memberikan pola asuh yang konsisten dengan melakukan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam memberikan pendidikan yang sama.

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang terjadi di KB Aisyah Beji Kedungbanteng Banyumas mengenai penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua, peneliti menarik beberapa saran serta masukan sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah supaya diperbanyak lagi kegiatan pertemuan dan penyuluhan guna untuk membantu arahan bagi seluruh orang tua untuk mengenal lebih dalam parenting yang baik dan cara penanganan temper tantrum pada anak dengan bijak
2. Bagi guru berikan stimulus dan pembiasaan yang mengfokuskan pada faktor penyebab anak mengalami temper tantrum, agar dapat mengurangi terjadinya tantrum pada anak yang terjadi disekolah
3. Bagi Orang tua lebih untuk bisa lebih baik dan terus belajar dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dan bisa lebih bijak dalam menangani temper tantrum yang pasti akan terjadi pada setiap anak, selain itu harus bisa mengenali dan memahami penyebab anak tantrum dengan melakukan evaluasi parenting dengan keluarga dan pendamping anak atau dengan guru
4. Bagi Peneliti Lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kedepanya untuk memudahkan penanganan temper tantrum yang terjadi pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, apabila tertarik melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat dijadikan referensi dan bisa memperluas ruang lingkup pembahasan lebih rinci dan pemahaman dalam proses penanganan anak temper tantrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrakids . Tim Konten. 2018. *Anti Galau Men didik Anak*. Jakarta Selatan: V Media.
- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Chaplin. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Farida, Ismyama. 2021. *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Yogyakarta: Noktah.
- Faridy, Faizatul. 2021. *Mengapa Kamu Nak?*, (Jakarta:Kelompok Gramedia.
- Febriana, Rina. 2019. *Kopetensi Guru*. Jakarta: PT Bum i Aksara.
- Fikriyah & syafi'i, 2021, "*Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*", jurnal pendidikan anak usia dini. Vol. 02, No.02
- Fitriah Izzatul, dkk. "Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekola h". Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Hamid, Abdul. 2017."Guru Profesional", jurnal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan: Al-falah . Vol. 17, No. 2
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Susi Septiningsih. Selaku Wali Kelas. pada Tanggal 27 September 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yuni Asih. Selaku Wali Kelas. pada Tanggal 27 September 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Lina Kristianik. Kepala Sekolah. pada Tanggal 12 Desember 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ibunda Andini Stela Devi. Wali Murid Saudari Amelia Queen Azzahra. Pada Tanggal 18 November 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ibunda Ratna Indrawati. Wali Murid Saudari Arleta Dara Batuah. Pada Tanggal 2 November 2023.
- Hasnida. 2014. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hayati&Ulfah. 2017. *Temper Tantrum Pada Anak yang Tinggal Dalam*

- Hayes, Eileen. 2002. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga.
- Herliafifah, Riska. ” Temper Tantrum Pada Anak Penyebabnya dan Bagaimana Cara Mengatasinya?”. <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/tantrum-pada-anak/> , di akses pada 24 Agustus 2023, pada jam 13.36.
- Humaeroh. Ika. “Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-ended Problem”, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Indanah, Yulisetyaningrum . 2019. “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*”, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol. 10, No.1.
- Ismiyama. Dian Farida. 2021. *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Yogyakarta: Noktah.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Miftahul. 2015. "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia KanakKanak ." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, No. 2.
- Khasiroh siti&Wiyani. Novan Ardy. 2023.”*Program blended parenting paud istiqomah sambas purbalingga*”, jurnal pendidikan anak usia dini, Vol.08, No. 02.
- Latifah, Atik. 2020. “*Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini*”, jurnal ilmu pendidikan. Vol.3, No. 2.
- Ma’shumah, Anis. 2001. *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak, dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Makarim, Rizal Fadhli. “Tantrum”. <https://www.halodoc.com/kesehatan/tantrum> ,di kutip pada 24 Agustus 2023, pada jam 15.27.
- Mania, Sitti. 2008. “*observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran*”, jurnal lentera pendidikan. Vol.11, No.2.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

- Maslim, Rusdi. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Mayar. Farida. 2013. “*Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*”, *Jurnal Al-ta’lim*. Vol. 20, No.3.
- Moleong, J, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Nurwita, S. “Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang” *Jurnal Pendidikan*, (2020). Vol.1, No.1, hlm. 34.
- Patmonodewo, Soemiarti. 1999. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Plus, Medline. “Temper Tantrums”. <https://medlineplus.gov/ency/article/001922.htm>, diakses pada 24 Agustus 2023, pukul 15.53.
- Purnama ,dkk. 2021. *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam anak Usia Dini*. Yogyakarta:Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rokhmiati & Ghanesia, 2019 .“*Tantrum pada Anak Usia Dini Pra Sekolah*”, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, no.1.
- Santy, Irtanti. 2014. *Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, (Online), 7 (12): 73-81 <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/53/48>, diakses pada 7 Juli 2018.
- Sarina. 2022 “*Kontribusi Orang Tua Siswa Dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Pada Masa Pandemi*”,Skripsi. Makasar. UIN Alaudin Makasar.

- Semiawan, R, Conny. , 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Setiawan, Ehta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online/daring,” dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada 20 Agustus 2022.
- Setiowati, Susi. 2020. *Golden Age Parenting*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sum & Rahmat. 2017. “*Mengembangkan Kreativitas Anak*”. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. Vol. 9, No. 2.
- Sunanti, Eti. “Pandangan Islam Tentang Tempertantrum” <https://www.slb-bhaktipertiwi.sch.id/2017/11/pandangan-islam-tentang-tantrum.html?m=1> di akses pada 24 Agustus 2003 pada jam 13.23.
- Suryana, Dadan. 2021. *pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Suryanto& Rif’ati. “Pola Regulasi Emosional Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum”, <https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/57747211>, diakses pada 25 Agustus 2023, pukul 10.50.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Tandry, Novita. 2010. *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Tandry. 2010. *Bad Behaviour, Tantrum and Tampers: Panduan Bagi Orang Tua untuk Mengatasi dan Memahami Perilaku Buruk yang Sering Terjadi Pada Balita 2-4 Tahun*. Jakarta: Gramedia.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta; Teras.
- Tim Konten Afrakids. 2018. *Anti Galau Men didik Anak*. Jakarta Selatan: V Media.
- Ulfah&Hayati. 2017. *Temper Tantrum Pada Anak yang Tinggal Dalam Keluarga Matriachath*, Jurnal psikologi Islam, Vol. 09, No.02.

- Widodo, Hery. 2019. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: ALPRIN.
- Wijayaningsih. Ambar Dkk, 2021. "*Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Perantau Disekolah Dasar Negeri Di Purbalingga*", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol.26, No.02.
- Winawaty, Wina. 2013. "*Upaya Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum (Studi Deskriptif-Kualitatif Terhadap Anak TK B pada TK Nurul Falaah)*", Skripsi.Bandung .Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiyani. Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyani. Novan Ardy. 2014. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani. Novan Ardy. 2016. *Bina karakter anak usia dini: panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Wiyani. Novan Ardy. 2017. "*Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam Al-Irsyad Purwokerto*". Jurnal Pendidikan Anak, Vol 03, No. 02.
- Wiyani. Novan Ardy. 2019 ."*Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Parenting Bagi Wali Murid Di Lembaga Paud Kecamatan Kedungbanteng Banyumas*". Dimassejati, Vol.01, No.01.
- Wiyani. Novan Ardy. 2020. *Mengelola&Mengembangkan Kecerdasan Sosial&Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani. Novan Ardy."Evaluasi Layanan Paud Islam Terpadu Melalui Monitoring Dan Supervisi", Jurnal Jiem, Vol.06, No.02.
- Wong, L Donna. 2008. *Pedoman klinis Keperawatan Klinis Pediatric*. Jakarta:EGC.
- Wulandari, Ari. "Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah". tesisi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wulandari, Ari. 2013. Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah, tesisi, Universitas Indonesia.
- Yulisetyaningrum&Indanah. 2019. "*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*", Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol.

10, No. 1.

Yusuf LN, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Zaviere, Ferdinand. 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta: KATAHATI.

